

Humor dalam Pertunjukan Wayang: Banyolan dalam Lakon Durga Ruwat Versi Ki Hadi Sugito

Rohmat Rusmanto

Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
E-mail: galih.rahmat@rocketmail.com

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami humor dalam pertunjukan wayang serta membuktikan anggapan bahwa Ki Hadi Sugito adalah seorang *dhalang banyol*. Pembuktian tersebut dilakukan dengan cara memahami dan mengidentifikasi jenis humor yang beliau bawakan dalam lakon Durga Ruwat. Masalah utama yang diajukan adalah mengapa penonton tertawa dan apa yang membuat penonton tertawa saat mengikuti lakon Durga Ruwat yang beliau sajikan. Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan digunakan pendekatan deskriptif. Data yang diteliti ditekankan pada verbal (ucapan dalang) dan visualisasi gerak wayang yang mendapat respon tawa dari penonton. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa humor dalam pertunjukan wayang disebut dengan istilah *banyol*, *gêcul*, dan *cucud*. Humor dalam pertunjukan wayang tercipta dari hasil penyimpangan tokoh wayang yang dimainkan dalang, dan atau penyimpangan yang dilakukan dalang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kaidah *caking pakêliran*. Penonton tertawa sebagai aktifitas menertawakan penyimpangan-penyimpangan tersebut, dan atau karena pikiran mereka dikacaukan dengan adanya penyimpangan-penyimpangan tersebut sebagai suatu kejanggalan yang mustahil terjadi dalam kisah pewayangan. Berdasarkan muatan humor yang terdapat dalam lakon Durga Ruwat terbukti bahwa Ki Hadi Sugito memang disebut sebagai *dhalang banyol*. Teknik-teknik humor meliputi *satire*, *exaggeration*, *parodi*, *ironi*, *burlesque*, *pun*, belokan mendadak, dan keanehan tokoh dapat dijumpai dalam lakon tersebut. Beberapa diantaranya telah memiliki istilahnya sendiri dalam dunia pedalangan (bahasa Jawa), misalnya *satire* dikenal dengan istilah *pasêmon*, *parodi* dikenal dengan istilah *têtiron*, *pun* (permainan kata) dikenal dengan istilah *plèsèdan* atau *bléndéran*.

Kata kunci: humor, *banyol*, wayang, Hadi Sugito, Durga Ruwat.

Pendahuluan

Humor identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang membuat orang tertawa (Rahmanadji, 2007: 215). Walaupun humor identik dengan sesuatu yang lucu dan membuat orang tertawa, namun tidak semua senyum dan tawa menunjukkan adanya kelucuan. Tersenyum dan tertawa juga dapat menandakan perasaan takut atau malu (Ross, 2005: 1). Kadang orang tersenyum dan tertawa sebagai ekspresi tanggapan positif terhadap suatu hal. Tidak jarang orang tersenyum dan tertawa sebagai ekspresi penghinaan terhadap suatu hal. Walaupun demikian

adanya respon senyum dan tawa adalah faktor penting untuk menentukan sesuatu disebut humor. Secara informal, humor telah menjadi bagian dalam seni pertunjukan di Indonesia, terutama kesenian rakyat seperti ludruk, ketoprak, lenong, wayang kulit, wayang golek, dan sebagainya (Rahmanadji, 2007: 215). Bahkan keberadaan humor di dalamnya memiliki daya tarik tersendiri bagi penikmat seni tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa pada umumnya orang tertarik pada hal-hal yang dapat membuat tertawa, atau dengan kata lain tertarik pada hal-hal yang menyenangkan. Sebagai kesenian

rakyat, pertunjukan wayang kulit memuat aspek humor sebagai salah satu unsur nilai estetik di dalamnya. Aspek humor ini disebut dengan istilah *banyol*, *gêcul*, atau *cucut*. Seorang dalang dituntut agar menguasai aspek tersebut sebagai bagian dari bidang kerjanya. Seperti yang telah dikemukakan oleh Haryanto (1988: 10), bahwa ada beberapa syarat agar dipahami dan dikuasai oleh seorang dalang yang salah satu diantaranya adalah *gêcul*.

Aspek humor dapat dijadikan sebagai kriteria penilaian bagi seorang dalang. Kriteria ini termasuk dalam kategori gaya pribadi seorang dalang yang tentunya memiliki ciri-ciri tertentu sesuai dengan penilaian penggemar secara kolektif. Seorang dalang yang dalam pertunjukannya banyak menampilkan lawakan segar oleh kolektif penggemarnya dijuluki sebagai *dhalang banyol* (Kasidi, 2009: 134).

Salah seorang dalang yang banyak menampilkan humor segar dalam pertunjukannya adalah Ki Hadi Sugito (alm.). Beliau adalah seorang dalang terkenal yang berasal dari Yogyakarta. Berdasarkan muatan humor yang ditampilkan, beliau dikenal sebagai seorang dalang yang memiliki gelar *dhalang banyol*. Kasidi (2004: 76) mengemukakan bahwa di suatu wilayah yang masyarakatnya gemar pertunjukan wayang yang banyak menampilkan lawakan lucu, pasti akan memilih Ki Hadi Sugito. Pernyataan tersebut semakin memperjelas bahwa Ki Hadi Sugito memang dijuluki *dhalang banyol* oleh masyarakat penggemarnya.

Pertunjukan wayang menekankan pada aspek verbal sebagai sistem komunikasinya (Wahyudi, 2014: 1). Dalam hal ini seorang dalang menyampaikan pesan kepada penonton melalui verbal lisan, baik dalam bentuk

narasi (meliputi *janturan*, *kandha*, dan *carita*), *pocapan* (dialog antartokoh dan atau monolog tokoh), maupun *suluk*. Seorang dalang juga menyampaikan pesan melalui visualisasi gerak wayang, yang berarti bahwa pesan yang telah disampaikan melalui verbal lisan diperjelas dengan visualisasi gerak wayang dan atau sebaliknya.

Suatu kepuasan tersendiri apabila seorang dalang mampu membuat penonton tertawa melalui humor yang dibawakan, baik yang berupa verbal maupun visualisasi gerak wayang. Apabila seorang dalang membawakan humor tersebut dan disambut gelak tawa dari penonton, maka dapat disimpulkan bahwa penonton telah memperhatikan dan mengikuti cerita yang dibawakan dalang melalui verbal lisan maupun visualisasi gerak wayang. Dapat disimpulkan pula bahwa pesan yang disampaikan dalang melalui verbal lisan maupun visualisasi gerak wayang tersebut telah sampai kepada penonton. Dalam hal ini keberadaan humor dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengetahui kadar antusias penonton terhadap pertunjukan wayang yang sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat dipahami bahwa keberadaan humor dalam pertunjukan wayang adalah penting. Hal ini menyebabkan perhatian terhadap humor dalam pertunjukan wayang juga penting untuk dilakukan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melakukan penelitian untuk mengkaji lebih lanjut tentang keberadaan humor dalam pertunjukan wayang lakon Durga Ruwat yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito.

Penelitian tentang humor telah banyak dilakukan peneliti terdahulu. Namun penelitian humor dalam pertunjukan wayang, khususnya yang meneliti

pertunjukan Ki Hadi Sugito belum banyak dilakukan. Padahal untuk perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pedalangan, penelitian ini perlu dilakukan mengingat bahwa keberadaan humor dalam pertunjukan wayang adalah penting. Untuk itulah penelitian tentang humor dalam pertunjukan wayang lakon Durga Ruwat yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito masih relevan dilakukan.

Humor, Banyol, Gêcul, dan Cucut

Secara harfiah kata humor berarti sesuatu yang lucu, keadaan yang menggelikan hati, atau keadaan yang dapat menimbulkan kejenakaan atau kelucuan. Humor merupakan suatu hal yang lazimnya berhubungan dengan tersenyum atau tertawa (Rahmanadji, 2007: 221). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa humor adalah sesuatu yang lucu atau menggelikan hati sehingga dapat membuat tersenyum atau tertawa.

Humor merupakan salah satu nilai estetik dalam pertunjukan wayang. Keberadaannya merupakan salah satu syarat yang harus dikuasai oleh seorang dalang. Seorang dalang dituntut agar dapat membuat penonton tertawa melalui humor yang dibawakan dalam pertunjukannya. Aspek humor ini di kalangan masyarakat pedalangan lazim disebut dengan istilah *banyol*, *gêcul*, atau *cucut*.

Secara harfiah kata *banyol* (dalam Kamus Jawa Kuna ditulis *bañol* atau *bañwal*) berarti senda gurau atau lawak. Dalam bahasa Indonesia kata *banyol* diartikan lucu atau jenaka. Sementara itu, sebagai istilah dalam dunia pedalangan pengertian *banyol* ialah percakapan dan gerak wayang serta dalang yang dapat membuat tertawa (Soetrisno, 1976: 1). *Banyol* juga diartikan sebagai kemampuan seorang

dalang dalam membuat humor yang sehat (Soetarno, 2002: 41). *Banyol* disebut juga dengan istilah lawakan (Amir, 1991: 81).

Secara harfiah kata *gêcul* (dalam Baoesastra Djawa ditulis *gêtjoel*) berarti *ndugal* (kurang ajar atau nakal). Dalam bahasa Indonesia kata *gêcul* berarti lucu, jenaka, juga diartikan nakal. Dalam dunia pedalangan, *gêcul* diartikan lucu, yakni dapat menampilkan lawakan-lawakan yang mampu membuat penonton tertawa, namun tidak mengarah pada hal-hal porno (*lékoh*) (Haryanto, 1988: 10). Sementara itu Mudjanattistomo (1977: 12), menjelaskan bahwa *gêcul* adalah gerak boneka wayang sesuai dengan karakternya dan dapat membuat tertawa. Pemikiran Mudjanattistomo tersebut sesuai dengan pemikiran Soetarno (2002: 212), bahwa *gêcul* adalah gerak wayang yang menimbulkan humor.

Secara harfiah kata *cucut* (dalam Baoesastra Djawa ditulis *tjoetjoet*) berarti nama ikan laut yang mulutnya lancip, atau juga diartikan mulut mencucup saat bicara (*nyucut*). Arti ini sesuai dengan pengertian kata *cucut* dalam bahasa Indonesia yaitu ikan laut jenis hiu, atau juga diartikan keadaan bibir mencucup (mengecup). Dalam dunia pedalangan, *cucut* sama dengan lucu yaitu dapat membuat tertawa (Najawirangka, 1958: 56). Sementara itu Mudjanattistomo (1977: 12) menjelaskan bahwa *cucut* adalah tutur kata dalang dapat membuat tertawa, namun tidak *lékoh* (porno) atau menusuk perasaan.

Jika dicermati berdasarkan makna harfiahnya maka kata *cucut* tersebut tidak berkenaan dengan humor atau sesuatu yang menimbulkan tertawa. Sementara itu kata yang arti harfiahnya

berkenaan dengan humor adalah *cucud* dan bukan *cucut*. Kedua kata tersebut merupakan kata homofon, yakni kata yang memiliki kesamaan bunyi bahasa (lafal), namun ejaan dan maknanya berbeda. Dalam Kamus Jawa Kuna, secara harfiah kata *cucud* berarti senda gurau, berkelakar, atau lucu (dalam percakapan). Dengan mempertimbangkan hal ini maka untuk selanjutnya kata *cucut* akan ditulis *cucud*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga kata yaitu *banyol*, *gêcul*, dan *cucud* pada intinya memiliki kesamaan makna, baik secara harfiah maupun sebagai istilah dalam dunia pedalangan. Ketiga kata tersebut pada intinya berkenaan dengan sesuatu yang lucu atau sesuatu yang membuat tertawa. Sementara itu, jika dicermati keberadaannya sebagai istilah dalam dunia pedalangan masing-masing memiliki pengertian yang berbeda. Pengertian *banyol* mencakup keberadaan humor dalam pertunjukan wayang secara lebih luas, yakni meliputi humor yang berupa tutur kata dalang (verbal) dan gerakan boneka wayang (visualisasi gerak wayang). *Gêcul* cenderung pada humor yang berupa visualisasi gerak wayang. Sedangkan *cucud* cenderung pada humor yang berupa verbal.

Teori Humor

Teori humor amat beragam, namun secara meyeluruh semua cenderung ke maksud yang sama (Rahmanadji, 2007: 221). Teori-teori tersebut menjelaskan mengapa orang tertawa dan apa yang membuat orang tertawa. Oleh para peneliti, teori-teori tersebut telah dirangkum menjadi tiga teori yaitu; teori superioritas dan degradasi, teori bisosiasi, dan teori pelepasan inhibisi (Rakhmat, 1992: 126).

Teori superioritas dan degradasi menjelaskan bahwa orang tertawa ketika melihat sesuatu yang janggal, kekeliruan atau cacat. Obyek yang membuat tertawa adalah obyek yang ganjil, aneh, atau menyimpang. Dalam hal ini seseorang tertawa karena merasa tidak mempunyai sifat-sifat obyek yang 'menggelikan'. Sebagai subyek, seseorang tertawa karena merasa mempunyai kelebihan (superioritas), sedangkan obyek yang ditertawakan mempunyai sifat-sifat yang dianggap rendah.

Teori bisosiasi menjelaskan bahwa seseorang tertawa apabila secara tiba-tiba mengetahui adanya ketidaksesuaian antara konsep dengan realitas yang terjadi pada obyek tertawaan. Atau dengan kata lain, humor terjadi karena adanya penggabungan dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus, sehingga konteks ini menimbulkan bermacam-macam asosiasi. Dalam hal ini humor terjadi karena adanya suatu penyimpangan dari apa yang diharapkan, peloncatan secara tiba-tiba dari satu konteks ke konteks lain, dan adanya penggabungan dua peristiwa atau makna yang sesungguhnya saling terpisah.

Teori pelepasan inhibisi menjelaskan bahwa humor terjadi karena adanya pembebasan dari ketegangan dan tekanan psikis. Dalam hal ini seseorang tertawa karena merasa bebas atau membebaskan diri dari kekangan batin yang dialami.

Penelitian ini hanya menggunakan teori pertama dan kedua sebagai dasar analisis. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa teori ketiga berhubungan dengan kondisi batin perorangan. Sangat mustahil dilakukan pengamatan terhadap kondisi batin tiap penonton

yang tertawa pada saat pertunjukan wayang berlangsung.

Berdasarkan uraian teori pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa humor disebabkan karena adanya suatu kejanggalan, kekeliruan, kecacatan, keganjilan, keanehan, ketidaksesuaian, dan atau sesuatu yang menyimpang. Sesuatu yang janggal, keliru, cacat, ganjil, aneh, dan sebagainya adalah suatu penyimpangan dari suatu hal yang dianggap normal, benar, wajar, biasa, masuk akal, dan sebagainya. Dapat disimpulkan pula bahwa adanya humor disebabkan karena adanya suatu penyimpangan. Atau dengan kata lain, humor berhubungan dengan masalah abnormalitas dan gelak tawa sebagai efeknya (Pradopo, 1985: 5).

Jenis-jenis Humor

Sebelum diuraikan mengenai klasifikasi jenis humor dalam lakon Durga Ruwat, terlebih dahulu akan dijelaskan keberadaan humor dalam pertunjukan wayang yang lazim disebut dengan istilah *banyol*, *gêcul*, dan *cucud*. Ketiga istilah tersebut masing-masing memiliki kesamaan makna baik secara harfiah maupun sebagai istilah dalam dunia pedalangan. Ketiga kata tersebut pada intinya berkenaan dengan sesuatu yang lucu atau sesuatu yang membuat tertawa. Satu per satu dari ketiga istilah tersebut akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

1. *Banyol*

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa secara harfiah kata *banyol* (dalam Kamus Jawa Kuna ditulis *bañol* atau *bañwal*) berarti senda gurau atau lawak. Dalam bahasa Indonesia kata *banyol* diartikan lucu atau jenaka. Sementara itu, sebagai istilah dalam dunia pedalangan *banyol* ialah percakapan dan gerak wayang serta dalang yang dapat membuat tertawa (Soetrisno,

1976: 1). *Banyol* juga diartikan sebagai kemampuan seorang dalang dalam membuat humor yang sehat (Soetarno, 2002: 41). *Banyol* disebut juga dengan istilah lawakan (Amir, 1991: 81).

Berkenaan dengan kata *banyol*, dalam dunia pedalangan sering terdengar ungkapan '*dhalangé mbanyol*' ('dalangnya melucu'). Dalam hal ini dapat dimaknai bahwa dalang tersebut telah sengaja membawakan *banyolan* (lelucon) dalam pertunjukannya. Sementara itu diketahui bahwa seorang dalang dalam menyajikan pertunjukannya menekankan pada penceritaan berupa verbal dan visualisasi gerak wayang. Dengan demikian dapat digarisbawahi bahwa *banyol* adalah hal lucu yang sengaja dibawakan dalang baik melalui verbal maupun visualisasi gerak wayang. Atau dengan kata lain *banyolan* adalah semua lelucon yang sengaja dibawakan dalang dalam pertunjukannya.

Ki Cermo Sutejo (59 tahun), menyampaikan bahwa *mbanyol* bisa dilakukan dengan cara *mlèsèdké* (menyimpangkan) apa saja yang berhubungan dengan *caking pakêliran*. Menurutnya, *mbanyol* dapat dilakukan dengan cara *mlèsèdké têngbung*, *mlèsèdké têngbang*, *mlèsèdké suluk*, *mlèsèdké rêmbug*, *mlèsèdké têngês*, dan sebagainya.

Perlu diketahui, berkaitan dengan *banyol* dalam dunia pedalangan mengenal istilah *banyol gawan lakon*. Secara tidak langsung Ki Margiyono (65 tahun) menjelaskan bahwa *banyol gawan lakon* merupakan *banyolan* bawaan lakon yang sedang dipentaskan dalang, sehingga siapapun dalangnya jika memainkan lakon yang sama maka secara otomatis memunculkan *banyolan* tersebut. Dalam hal ini *banyolan* tersebut bukan murni kreatifitas dalang

yang sedang memainkannya melainkan *banyol* yang keberadaannya merupakan bagian dari rangkaian alur cerita lakon yang sedang dipentaskan. Dengan demikian *banyol gawan lakon* adalah *banyol* yang secara otomatis muncul sebagai bagian dari rangkaian alur cerita, bukan *banyol* yang semata-mata dibawakan dalang sebagai kesengajaan untuk *mbanyol* (melucu).

Banyol gawan lakon dapat dijumpai dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito. Salah satunya terdapat dalam *kandha* yang menceritakan penyimpangan perilaku Kunthi setelah dirasuki Jim Walika sebagai berikut:

“Kèndèl sawêtawis, pêningal namung mulat kanan lan kiri datan wèntèn kang paring pitulungan, saéngga lali marang wajibing wanita utama, séné saénggèn-énggèn. (VI.02.22) Kêparêng pangudaswaraning driya Sang Kunthi Talibrata: ...”

[“Berhenti sesaat, matanya hanya melihat ke kanan dan ke kiri, tidak ada yang memberikan pertolongan, sehingga lupa akan kedudukannya sebagai wanita bangsawan, kencing sembarangan. Beginilah ungkapan hati Sang Kunthi Talibrata: ...”]

Kelucuan dalam *kandha* di atas tidak semata-mata dimaksudkan untuk kebutuhan melucu. Dalam *kandha* tersebut dikisahkan bahwa Kunthi berperilaku menyimpang karena sebagai wanita bangsawan ia justru kencing sembarangan. Penyimpangan perilaku Kunthi tersebut merupakan pengaruh dari Jim Walika yang telah merasukinya. Dalam hal ini Ki Hadi Sugito tidak semata-mata memperlakukan Kunthi secara tidak wajar, namun beliau justru memperlakukan Kunthi sebagaimana

mestinya. Dengan demikian ketidakwajaran perilaku Kunthi tersebut memang merupakan bagian dari alur ceritanya.

2. *Gêcul*

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa secara harfiah kata *gêcul* (dalam Baoesastra Djawa ditulis *gêtjoel*) berarti *ndugal* (kurang ajar atau nakal). Dalam bahasa Indonesia kata *gêcul* berarti lucu, jenaka, juga diartikan nakal. Sebagai istilah dalam dunia pedalangan, *gêcul* diartikan lucu, yakni dapat menampilkan lawakan-lawakan yang mampu membuat penonton tertawa namun tidak mengarah pada hal-hal porno (*lékoh*) (Haryanto, 1988: 10). Sementara itu Mudjanattistomo (1977: 12), menjelaskan bahwa *gêcul* adalah gerak boneka wayang sesuai dengan karakternya dan dapat membuat tertawa. Pemikiran Mudjanattistomo tersebut sesuai dengan pemikiran Soetarno (2002: 212), yang menjelaskan bahwa *gêcul* adalah gerak wayang yang menimbulkan humor.

Ki Cermo Sutejo (59 tahun), menjelaskan bahwa *gêcul* adalah *‘solahing wayang sing trêp karo karêpé, tur ngguyokaké’* (‘gerak wayang yang pantas dan dapat membuat tertawa’). Dengan demikian dapat dipahami bahwa *gêcul* adalah hal lucu yang dibawakan dalang melalui gerakan wayang. Atau dengan kata lain *gêculan* adalah lelucon dalam pertunjukan wayang yang berupa visualisasi gerak wayang.

Humor *gêcul* atau *gêculan* banyak terdapat dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito. Salah satu diantaranya dapat dijumpai dalam *jêjêr kapisan, pasowanan agung* di kerajaan Astina. *Gêculan* tersebut adalah Pandita Durna *lèmbèhan* pada saat *tancêb* (duduk). Contoh lain dapat dijumpai

dalam adegan *kondur kedhaton*, yaitu saat Pandita Durna berjalan beriringan dengan Patih Sengkuni.

Berkenaan dengan istilah *gêcul*, dalam dunia pedalangan mengenal istilah-istilah lain seperti misalnya *wayang gêcul*, *pêrang gêcul*, dan *dhalang gêcul*. *Wayang gêcul (wayang gêculan)* adalah jenis boneka wayang yang memang dikelompokkan memiliki karakter suka melucu. *Wayang gêculan* identik dengan *wayang dhagêlan*, yaitu wayang yang memang sepantasnya untuk menampilkan lelucon (Sajid, 1971: 82). Sebagai contoh adalah Cantrik Janaloka, tokoh *punakawan*, dan sebagainya. Namun demikian perlu diketahui bahwa berhasil dan tidaknya lelucon yang diciptakan melalui *wayang gêcul* adalah tergantung kualitas dalangnya.

Ki Cermo Sutejo (59 tahun), mengutarakan bahwa *gêcul* berlaku pada semua tokoh wayang. Dalam hal ini beliau memberikan contoh misalnya Prabu Puntadewa yang sedang berjalan tiba-tiba batuk. Dengan demikian *gêcul* tidak hanya berlaku untuk tokoh *wayang gêculan*, tetapi juga berlaku untuk tokoh wayang yang dianggap berkarakter serius. Sebagai contoh dapat dijumpai dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan Ki Hadi Sugito yaitu pada adegan *pêrang brubuh*, Wrekudara melawan prajurit Guwabarong. Dalam visualisasinya Wrekudara yang dikenal sebagai kesatria gagah perkasa justru lari terbirit-birit saat berjumpa dengan prajurit Guwabarong yang berkepala botak (*buthak*).

Pêrang gêcul adalah adegan perang yang memang ditujukan untuk menciptakan lelucon. Biasanya adegan ini selalu melibatkan tokoh *wayang gêcul*. Namun demikian tidak jarang adegan ini melibatkan tokoh wayang yang

dianggap serius. Seperti dapat dijumpai dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito, yaitu dalam adegan *pêrang kêmbang* Durmagati melawan Antareja. Dalam adegan tersebut Durmagati membawa *sound system* untuk melakukan tantang-tantangan dengan Antareja. Durmagati juga mengajak Antareja untuk bertarung secara pura-pura. Sementara itu Antareja yang dapat dianggap sebagai kesatria berkarakter serius justru terlibat dalam kekonyolan Durmagati tersebut.

Dhalang gêcul adalah sebutan bagi dalang yang memiliki kelebihan dalam hal *gêcul*. Berdasarkan hal tersebut kiranya dapat dipahami bahwa *dhalang gêcul* adalah dalang yang memiliki kelebihan dalam hal membuat lelucon melalui gerakan wayang.

3. *Cucud*

Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa dalam Kamus Jawa Kuna kata *cucud* berarti senda gurau, berkelakar, atau lucu (dalam percakapan). Dalam dunia pedalangan istilah *cucud* diartikan lucu yaitu dapat membuat tertawa (Najawirangka, 1958: 56). Sementara itu Mudjanattistomo (1977: 12) menjelaskan bahwa *cucud* adalah tutur kata dalang dapat membuat tertawa, namun tidak *lékoh* (porno) atau menusuk perasaan.

Ki Cermo Sutejo (59 tahun), menjelaskan bahwa *cucud* berarti "apapun yang diucapkan (*digunêmaké*) *dhalang ki wangun, luwês, pantês saéngga gunêm apa waé isa marahi ngguyu tumrap sing ngrungokaké*". Beliau memberikan contoh *cucud* misalnya *gunêm wayang nyêmoni wayang, gunêm dhalang nyêmoni wiyaga melalui wayang, gunêm wayang moyoki wayang*, dan sebagainya. Sementara itu Ki Udreka (48 tahun) menyampaikan

bahwa *cucud* yaitu 'lunyu', *kêclaping omongan ki kaya ora kêpikir, cul cul cul*, tidak seperti dibuat-buat. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa *cucud* berkenaan dengan kepantasan bertutur kata yang dimiliki dalang dalam membawakan materi cerita sehingga dapat membuat penonton tertawa.

Perlu diketahui bahwa dalam pertunjukan wayang banyak dalang membawakan materi cerita yang sama namun kesemuanya belum tentu dapat membuat penonton tertawa. Dalam hal ini *cucud* lebih bersifat personal yang berarti bahwa seorang dalang memang sudah terkesan lucu dalam membawakan ceritanya. Atau dengan kata lain keberhasilan dalang dalam membuat penonton tertawa adalah tergantung *luwês* dan tidaknya dalam membawakan cerita. Sehingga kemudian muncul istilah *dhalang cucud* sebagai sebutan bagi dalang yang memiliki kelebihan dalam hal *cucud*.

Cucud perlu diperjelas perbedaannya dengan *banyol*. Sebelumnya dijelaskan bahwa *banyol* adalah berkenaan dengan materi verbal maupun gerak wayang yang memang sengaja dimaksudkan dalang untuk melucu. Sementara itu *cucud* berkenaan dengan semua ucapan dalang yang dapat membuat tertawa, namun dalam hal ini bukan semata-mata dalangnya melucu. Sebagai contoh dapat dijumpai dalam lakon Durga Ruwat yaitu dalam adegan Kunthi datang di *pasowanan agung* kerajaan Astina. Kelucuan tersebut terdapat dalam *pocapan* yang dilakukan oleh Kunthi dan Patih Sengkuni seperti berikut:

...
Kunthi : *"Jaman sêmana Sêngkuni rak ya nêksèni ta? Sinuwun Pandhu séda, nêgara titipké*

karo Dhêstharata. Sing isiné mbésuk nèk putra-putra kabèh wis akhir déwasa, nêgara sêrahna karo anak-anakku, rak ya ngono ta Sêngkuni?"

Sengkuni : *"Kula kok lali kula. Tênan kok, anggêré mangan trus turu ésuk-ésukané lali ngana kaé."*

...

[Kunthi : "Dulu Sengkuni juga menjadi saksi kan? Sinuwun Pandhu wafat, kerajaan Astina dititipkan kepada Dhestarata, yang isinya besok bila anak-anakku semua sudah dewasa maka kerajaan Astina serahkan kepada anak-anakku, begitukan Sengkuni?"

Sengkuni : "Saya kok lupa saya. Benar kok, bila makan langsung tidur maka pagi-paginya lupa seperti itu."]

Pocapan di atas memang mengandung kelucuan, namun dalam hal ini Ki Hadi Sugito tidak semata-mata melucu. Bagaimanapun juga Patih Sengkuni adalah tokoh licik yang pandai berbelit, sehingga memang semestinya ia mengatakan '*Kula kok lali kula*'. Efek lucu yang muncul dalam pernyataan Patih Sengkuni tersebut bukan sebagai hasil dari penyimpangan yang dilakukan Ki Hadi Sugito, melainkan beliau justru memerankan Patih Sengkuni sebagaimana mestinya. Dengan demikian hal ini dapat dianggap sebagai *cucud*.

Contoh lain dapat dijumpai dalam adegan Kunthi meninggalkan *pasowanan agung* kerajaan Astina. Kelucuan tersebut terdapat dalam *pocapan* yang dilakukan oleh Pandita

Durna dan Patih Sengkuni seperti berikut:

Durna : "Dhi Cuni."

Sengkuni: "Nun?"

Durna : "Nèk dijukuk têng tata gèlar ngètèn niki wau, Sêngkuni kuwi nèk karo Durna jêbulané èlèk Sêngkuni." (I.69.36)

Sengkuni: "Ning nèk asliné èlèk kabèh. (I.69.41) Kakang Durna ya cok sênêng goroh, kula ngatèn rak mêrga sêka wêdi-wêdi kula kalih kakangmbok Dèwi Gëndari."

Durna : "Ya wis pokoké wong loro ki tumbu éntuk tutup ngotèn mawon kok." (I.69.55)

Sengkuni: "Tumbuné?"

Durna : "Tumbuné sampéyan, tutupé kula kula, ngatèn."

Sengkuni: "Lha ênggih nggih nggih, ning njur èlèké niku tutupé cok lunga golèk tumbu liyané." (I.70.08)

Durna : "Ah ya ora Ni." (I.70.11)

...

[Durna : "Adik Sengkuni!"

Sengkuni: "Iya?"

Durna : "Jika melihat kenyataan seperti tadi, Sengkuni itu jika dibandingkan dengan Durna ternyata buruk Sengkuni."

Sengkuni: "Tapi sebenarnya buruk semua. Kakak Durna juga sering berbohong, kalau saya kan hanya karena takut dengan kakak Dewi Gendari."

Durna : "Ya sudah pokoknya kita berdua itu tumbu éntuk tutup begitu saja."

Sengkuni: "Tumbu-nya?"

Durna : "Tumbu-nya kamu, tutup-nya saya, begitu."

Sengkuni: "Lha iya ya ya, tapi jeleknya itu *tutup*-nya kadang suka pergi mencari *tumbu* yang lain."

Durna : "Ah ya tidak Ni.]"

Pocapan di atas memang mengandung kelucuan, namun dalam hal ini Ki Hadi Sugito tidak semata-mata melucu. Bagaimanapun juga Patih Sengkuni adalah tokoh wayang yang bertabiat buruk, sehingga memang semestinya Pandita Durna menjelekkannya. Namun demikian Pandita Durna juga dikenal sebagai tokoh yang suka berbohong, sehingga lantas saja Patih Sengkuni menyatakan bahwa mereka adalah sama-sama bertabiat buruk. Efek lucu yang muncul dalam pernyataan Pandita Durna dan Patih Sengkuni tersebut bukan semata-mata sebagai hasil dari penyimpangan yang dilakukan Ki Hadi Sugito, melainkan beliau justru memerankan Pandita Durna dan Patih Sengkuni sebagaimana mestinya. Dengan demikian hal ini dapat dianggap sebagai *cucud*.

Memang agak sulit menentukan perbedaan secara pasti antara *cucud* dan *banyol*. Namun demikian keduanya tetaplah berkaitan dengan hal lucu yang dibawakan seorang dalang dalam pertunjukannya.

Jenis Humor Berdasarkan Kriteria Indriawi

1. Humor Verbal

Jenis ini meliputi semua humor berupa kata-kata (verbal) yang diucapkan dalang baik berupa *pocapan*, *kandha*, *suluk*, *têmbang*, dan sebagainya. Dalam hal ini lelucon yang dibawakan dapat ditangkap penonton melalui indra pendengaran tanpa harus melalui indra penglihatan. Menurut Ki Margiyono (65 tahun) humor seperti ini disebut *dhagêl sanggit*. Beliau menjelaskan bahwa *dhagêl sanggit* adalah lelucon yang

dibawakan dalang melalui *catur* (narasi, dialog, dan lain-lain).

Salah satu contoh humor verbal berupa *pocapan* dapat dijumpai dalam adegan *perang kembang* Dursasana melawan Gathutkaca seperti berikut:

...

Dursasana : “*Wé, ténan iki, barang sêpélé dadi gawé ya iki. Bapakmu ki kancaku, ténan kuwi. Cilik-cilikané kancaku mbiyèn. **Bêlajar wayang uwong ya kancaku.** (II.58.33) Ha nèk kowé kok wani karo aku wohoho, apa ra kuwalat?”*

Gathutkaca : “*Rama rama, aku aku. Rama karo Gathutkaca béda. Sênajan Siwa Dursasana pênêr pèpundhènku sêpuh, nèk pancèn kowé mbélani mungsuh, apamu sing tak wèdèni!*”

...

[Dursasana : “*We, sungguhan ini, hal sepele jadi sungguhan ya ini. Ayahmu itu temanku, benar itu. Kecil-kecilnya temanku dulu. Belajar wayang orang juga temanku. Lha kalau kamu kok berani melawanku wohoho, apakah tidak durhaka?*”

Gathutkaca : “*Ayah ayah, saya saya, ayah dengan Gathutkaca berbeda. Walaupun Uak Dursasana memang paman saya, kalau kamu memang membela musuh, apa yang kutakutkan darimu!*”]

Salah satu contoh humor verbal berupa *kandha* dapat dijumpai dalam *jêjêr kaping gangsal*, adegan Jim Walika merasuki Kunthi. *Kandha* tersebut menceritakan penyimpangan perilaku Kunthi setelah dirasuki Jim Walika. Adapun *kandha* tersebut adalah sebagai berikut:

*“Kèndêl sawêtawis, pêninggal namung mulat kanan lan kiri datan wèntên kang paring pitulungan, saéngga lali marang wajibing wanita utama, **séné saénggèn-énggèn.** (VI.02.22) Képarêng pangudaswaraning driya Sang Kunthi Talibrata: ...”*

[“Berhenti sesaat, matanya hanya melihat ke kanan dan ke kiri, tidak ada yang memberikan pertolongan, sehingga lupa akan kedudukannya sebagai wanita bangsawan, kencing sembarangan. Beginilah ungkapan hati Sang Kunthi Talibrata: ...”]

Salah satu contoh humor verbal berkaitan dengan *suluk* dapat dijumpai dalam *jêjêr kaping sêkawan* di hutan Bombrongsiwrayang. Dalam *suluk* tersebut Bagong seenaknya menyanyikan *suluk Jingking jugag Lrs. Sl. Pt. Sanga* yang *cakêpannya* berbunyi ‘*Ana ndaru tiba krungkêp*’ seperti berikut:

Bagong : “***Ana ndaru** (V.25.44) **tiba krungkêp.**” (V.25.47)*

Semar : “*Kuwi ndaru mëndêm! (V.25.51) Saénaké dhéwé waé! Wong gawé pasêndhon gawé pasêmon kok ming nggugu karêpmu dhéwé. Huuu...*”

...

[Bagong : “*Ana ndaru tiba krungkêp.*”

Semar : “*Itu Ndaru mabuk! Seenaknya sendiri saja!*”

Orang bikin syair kok
semaumu sendiri. HUUU..."]

Salah satu contoh humor verbal berupa *têmbang* dapat dijumpai dalam adegan *gara-gara*, Petruk menyanyikan tembang *Grompol Thèg*. Dalam hal ini Gareng, Petruk, dan Bagong bergantian menyanyikan *têmbang Grompol Thèg* seperti berikut:

Gareng : "**Nunggang sêpur ya gêndhuk**" (IV.70.07)

Petruk : "**Gêndhuké** ki kèri! *Upamané ana rilé ya, nunggang sêpur mêdhun Ngagum ya gêndhuk, ngono*"

Gareng : "**Nunggang sêpur mêdhun ya gêndhuk Ngagum**" (IV.70.28)

Bagong : "**Goblogmu! Jan ora dhong! Nunggang gêndhuk**" (IV.70.34)

Gareng : "*Wa! Saya mblasah-mblasah. Nuturi malah èlèk kowé ki Gong! Nunggang gêndhuk nunggang gêndhuk!*"

Bagong : "*Uu!*" (Bagong menaikkan pantatnya ke atas.) (IV.70.50)

Gareng : "*Ya isamu ming njomplangké ngono kuwi ora! ...*"

...

[Gareng : "*Nunggang sêpur ya gêndhuk*"

Petruk : "*Gêndhuk-nya itu di akhir! Misalkan ada rilnya ya, nunggang sêpur mêdhun Ngagum ya gêndhuk, begitu*"

Gareng : "*Nunggang sêpur mêdhun ya gêndhuk Ngagum*".

Bagong : "*Bodohmu! Sungguh tidak paham! Nunggang gêndhuk...*"

Gareng : "*Wah! Makin tidak karuan. Mengajari justru jelek kamu itu Gong! Nunggang gêndhuk nunggang gêndhuk!*"

Bagong : "*Uu!*" (Bagong menaikkan pantatnya ke atas.)

Gareng : "Ya bisamu hanya menaikkan pantat seperti itu!..."]

2. Humor Visualisasi Gerak Wayang

Jenis ini meliputi semua humor yang berupa gerakan wayang (*solahing ringgit*). Dalam hal ini lelucon yang dibawakan dalang hanya dapat ditangkap penonton melalui indra penglihatan. Dalam dunia pedalangan humor seperti ini disebut *dhagêl sabêt*. Ki Margiyono (65 tahun), menjelaskan bahwa *dhagêl sabêt* adalah lelucon yang dibawakan dalang melalui *sabêt (solahing wayang)*. Berdasarkan hal tersebut maka jenis humor ini dapat dikategorikan sebagai *gêcul*.

Humor jenis ini banyak terdapat dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito. Salah satu contohnya dapat dijumpai dalam *jêjêr kapisan, pasowanan agung* di kerajaan Astina. Visualisasi gerak wayang tersebut adalah Pandita Durna *lèmbèhan* pada saat *tancêb* (duduk). Dalam hal ini Pandita Durna bertindak konyol karena sewajarnya *lèmbèhan* dilakukan pada saat berjalan dan bukan pada saat *tancêb* (duduk).

3. Humor Gabungan Verbal dan Visualisasi Gerak Wayang

Jenis ini meliputi semua humor berupa kata-kata (verbal) yang disertai visualisasi gerak wayang. Dalam hal ini dalang menciptakan lelucon melalui verbal yang diperjelas visualisasi gerak wayang. Dengan demikian lelucon tersebut dapat ditangkap dengan jelas oleh penonton jika mereka mendengarkan ucapan dalang dan sekaligus melihat visualisasi gerak wayangnya.

Humor jenis ini banyak terdapat dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito. Salah satu contohnya dapat dijumpai dalam adegan *pêrang*

kembang, Durmagati melawan Atareja. Humor dalam adegan tersebut berupa *pocapan* antara Durmagati dan Antareja yang diperjelas dengan visualisasi Durmagati mengambil peralatan *sound system*. Adapun *pocapan* dan visualisasi gerak wayang tersebut adalah sebagai berikut:

...

Durmagati : “... *Bèn Sêngkuni bombong atiné, tata-tata ayo padha tantang-tantangan.*”

(Durmagati pergi meninggalkan Antareja.)

Antareja : “Iya.”

Durmagati : (Durmagati datang sambil membawa peralatan *sound system* diantaranya adalah *speaker aktif* berbentuk corong atau *toa*, *amplifier*, dan *microphone*. Durmagati kemudian menata peralatan *sound system*-nya dengan cara mengarahkan *toa* ke arah Patih Sengkuni yang berada di kejauhan.) (II.68.52) “*Lé tantang-tantangan bèn krungu kana, rak ngono, ya ta?*” (Durmagati menata *microphone*.) (II.68.58) “*Bèn léga ngono lho.*” (Durmagati menge-*ceck microphone* dengan cara mengetok-ketoknya menggunakan tangan, dan sesaat terjadi *storing* yang menimbulkan suara mendengung.) “*Nha, iki rak léga pikiré. Halo,*” (Durmagati menempelkan mulutnya ke *amplifier*.) “*oh!*” (Durmagati kaget.) (II.69.13) (Sesaat terjadi *storing* pada *sound system* yang menimbulkan suara

mendengung, dan Durmagati kemudian menyentuh *amplifier*. Setelah *amplifier* disentuh *sound system* kembali normal.) (II.69.16)

...

[Durmagati : “...Biar Sengkuni bangga hatinya, persiapan ayo kita tantang-tantangan.” (Durmagati pergi meninggalkan Antareja.)

Antareja : “Iya.”

Durmagati : (Durmagati datang sambil membawa peralatan *sound system* diantaranya adalah *speaker aktif* berbentuk corong atau *toa*, *amplifier*, dan *microphone*. Durmagati kemudian menata peralatan *sound system*-nya dengan cara mengarahkan *toa* ke arah Patih Sengkuni yang berada di kejauhan.) “Tantang-tantangannya biar terdengar dia, kan begitu, iya kan? (Durmagati menata *microphone*.) Biar lega begitu lho. (Durmagati menge-*ceck microphone* dengan cara mengetok-ketoknya menggunakan tangan, dan sesaat terjadi *storing* yang menimbulkan suara mendengung.) Nah, begini kan lega pikirnya. Halo, (Durmagati menempelkan mulutnya ke *amplifier*.) oh! (Durmagati kaget. Sesaat terjadi *storing* pada *sound system* yang menimbulkan suara mendengung, dan Durmagati kemudian menyentuh *amplifier*.

Setelah *amplifier* disentuh *sound system* kembali normal.]]

Jenis Humor Berdasarkan Tekniknya

1. *Satire*

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa *satire* adalah humor yang menekankan adanya sindiran. *Satire* dapat berupa pengungkapan kejelekan, kekeliruan, atau kelemahan yang dimiliki obyek yang disindir dengan tujuan agar diadakan perbaikan.

Menyindir adalah mengatakan sesuatu atau mencela yang ditujukan untuk seseorang, namun perkataan atau celaan tersebut tidak disampaikan secara langsung bahkan justru disampaikan kepada orang lain. Menyindir dalam bahasa Jawa-nya dikenal dengan istilah *nyêmoni*. *Nyêmoni* identik dengan ungkapan '*nggutuk lor kênâ kidul*' yang artinya adalah *ngandhani (mituturi) sarana ditibakaké wong liya* (Padmosoekotjo, 2011: 69). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sindiran dalam istilah Jawanya disebut *pasêmon*.

Humor jenis ini banyak terdapat dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito. Salah satunya dapat dijumpai dalam *jêjêr kapisan, pasowanan agung* di kerajaan Astina. Humor ini berupa *pocapan* yang dilakukan oleh Pandita Durna dan Patih Sengkuni seperti berikut:

- ...
- Durna : "*Nyuwun pangapuntên nggih Dhi.*"
- Sengkuni : "*Pripun?*"
- Durna : "*Sing jênêngé wong tuwa mênika nyawang bocah mênika ora klakon kok jênêngé katrêsnan kok êmban cindhé êmban siladan. Ning kosok baliné*

trêsnané wong tuwa karo bocah mênika gumantung sêka kahanané si bocah, ngatên. Lha nèk wong Ngamarta mênika bocahé padha antut, runtut, rukun, guyub, ngajèni karo wong tuwa, ngormati karo wong tuwa. Ning nèk anak-anak kula Kurawa pa ana sing ngormati karo Durna cobu? Aja mênèh kok karo Durna, wong tunggal sa-RT wé ora akur. (I.48.15)

Niku cara kula rak ngotên niku dadi cobu mang ping pênggalih. Njuk kula dhéwé wong tuwa, wis wong tuwa, sèkèng, kêraya-rayâ tilik anak putu, malah dha nang tingkat dha woking-woking, (I.48.35) *padha ndêm-ndêman, cèlèng têtan.* (I.48.38) *Nhah têteng riku niku apa ana ngajiné karo wong, mangka kula réwangi mênggèh-mênggèh lho, è nilèki anak putu, wis nilèki sing siji lunga,* (I.48.52) *nilèki sing siji dhumbrèng-dhumbrèng, anané ming montor nèng ngarêpan sitok mujur ngulon.*" (I.49.02)

Sengkuni : "*Kok ya wêruh ngono lho gumunku.*" (I.49.05)

Durna : "*Lha nggih wêruh, gênah kula tèn rika kok mbotên wêruh kêpripun sampéyan niku. Lhah wontên ngriku mênika Dhi Cuni awonipun lèh kula nyacat kalih anak-anak kula Kurawa, sing jênêngé karo wong tuwa on nggon ngên ngajèni ngono ora nana. Aja mênèh kok karo wong tuwa, karo*

*sêpadha-padha cobu,
upamanipun ontên wong
sing kêsasar, mbok ya
duduké mrika nika
nggèné sing ajêng gadhah
damêl ngotên apa pripun,
wêruh wong mêdhun kok
ngriki mbotên mbutuhké
wiyaga, (I.49.41) ha apa
niku apik cobu nèk dirasakké.
Gèk mangka ming kéné kono
rak ya padha kalih sêdulur
wong ya tangga.”*

...

[Durna : “Mohon maaf ya Dik.”

Sengkuni : “Bagaimana?”

Durna : “Yang namanya orang tua itu tidak akan sampai pilih kasih dalam menyayangi anak. Tapi sebaliknya kasih sayang orang tua terhadap anak itu tergantung keadaan si anak, begitu. Lha kalau orang Amarta itu anaknya penurut, rukun, menghargai orang tua, menghormati orang tua. Tapi kalau anak-anak saya Kurawa apakah ada yang menghormati Durna coba? Jangankan dengan Durna, orang dengan tetangga satu RT saja tidak rukun. Itu kalau menurut saya begitu jadi tolong pikirkanlah. Terus saya sendiri adalah orang tua, sudah orang tua, seadanya, bersusah payah menjenguk anak cucu, justru woking-woking di rumah lantai atas, mabuk-mabukan, celeng benar. Nah di situ itu apakah ada penghargaan terhadap orang tua, padahal saya sampai terengah-engah lho, ah menjenguk anak cucu, sudah menjenguk yang satu

pergi, menjenguk yang satu dumbreng-dumbreng, adanya cuma sebuah motor diparkir di depan rumah menghadap ke barat.”

Sengkuni : “Kok ya tahu lho heran saya.”

Durna : “Lha ya tahu, orang saya di sana kok tidak tahu bagaimana kamu ini. Lha di situlah Adik Sengkuni buruknya penilaianku terhadap anak-anak saya Kurawa, yang namanya dengan orang tua sama sekali tidak menghargai. Jangankan dengan orang tua, dengan sesama coba, misalnya ada yang tersesat, setidaknya diberi tahu di sana itu tempatnya yang punya hajatan begitu misalnya, melihat orang turun kok justru di sini tidak membutuhkan *niyaga*, lha apakah baik jika dirasakan coba. Padahal cuma sini situ kan sama saja saudara orang memang masih tetangga.”]

Berdasarkan *pocapan* di atas dapat dipahami bahwa Pandita Durna mencela Kurawa, padahal sebenarnya Ki Hadi Sugito sedang mencela orang-orang dalam kehidupan nyata yang telah membuat beliau kecewa. Dengan demikian *pocapan* tersebut adalah contoh *satire (pasêmon)* yang disampaikan dalang terhadap orang-orang dalam kehidupan nyata, atau dengan kata lain dalang menyindir (*nyêmoni*) orang-orang dalam kehidupan nyata melalui tokoh wayang.

Ditemukan pula contoh *satire (pasêmon)* yang disampaikan tokoh wayang untuk menyindir (*nyêmoni*) tokoh wayang lain. Contoh ini dapat ditemukan dalam *jêjêr*

di kerajaan Astina, yaitu dalam pocapan antara Prabu Duryudana dan Patih Sengkuni berikut:

...

Duryudana : *"Mênapa kintên-kintên para kadang Kurawa kénging dipun anggé kêkiyatan? Kénging pinangka sénapati? Sagêt mumpuni mênggahing pêpêrangan?"*

Sengkuni : *"Nhah mênawi bab mênika pun bapa mbotên sagêt matur. Mangka yèn miturut tata gêlaripun Pêndhawa mênika ya muritipun kakang Durna, Kurawa ya murité kakang Durna, niki mangké yèn Bratayuda bakalé adu murit. Lhah ingkêng mékatên mênika kantun gumantung kakang Durna mênika ing batos mênika trêсна dhumatêng Anak Prabu mênapa trêсна kaliyan para Pandhawa. Nèk pancèn trêсна kaliyan Anak Prabu, kula mênika kok hurung tau ngêrti Kurawa nggoné tandhing kaliyan bocah Ngamarta bisa mênang, nanging yèn trêсна kaliyan para Pandhawa upaminipun, nyatané sabên-sabên pisowanan mêsthi tèn Ngêstina, sumbêripun pangan Ngêstina. Upami ta kakang Durna lajêng ngêndika trêсна karo para Pandhawa atêgês mênika êmban cindhé êmban siladan. Watak pên dhita ingkêng mékatên mênika cara kula mbotên cocok. **Yèn kula ingkêng dados Anggèr Jakapitana kula***

pecat wingi-wingi, (I.47.05) ngatên. Jalaran trêสนané karo kana kok mangané kok nang kéné ngono lho." (I.47.15)

...

[Duryudana: "Apakah kira-kira para kerabat Kurawa dapat dijadikan sebagai kekuatan? Dapat dijadikan sebagai panglima? Dapat diandalkan dalam peperangan?"

Sengkuni : "Nah kalau hal itu saya tidak bisa berpendapat apa-apa. Padahal jika menurut kenyataan Pandawa itu muridnya kakak Durna, Kurawa juga muridnya kakak Durna, ini nanti jika terjadi Baratayuda maka akan ada kejadian adu murid. Lha maka dari itu tinggal tergantung kakak Durna itu hatinya sayang dengan Anak Prabu atau sayang dengan para Pandawa. Jika memang sayang dengan Anak Prabu, saya itu kok belum pernah menyaksikan Kurawa bisa menang jika bertarung melawan orang-orang Amarta. Namun jika seandainya sayang dengan para Pandawa, kenyataannya setiap ada pasowanan selalu di Astina, sumber kehidupannya dari Astina. Seandainya kakak Durna kemudian mengatakan bahwa ia sayang dengan para Pandawa maka berarti ia telah pilih kasih. Watak seorang pandita

seperti itu menurut saya tidak cocok. Andaikata saya yang menjadi Anak Prabu Jakapitana maka ia saya pecat sejak kemarin. Karena sayangnya dengan yang di sana tapi kok makan di sini begitu lho.”]

Berdasarkan *pocapan* di atas dapat dipahami bahwa Patih Sengkuni mencela Pandita Durna, namun celaan tersebut justru ia sampaikan kepada Prabu Duryudana padahal diketahui bahwa Pandita Durna berada di dekatnya. Dengan demikian *pocapan* tersebut adalah contoh *satire (pasêmon)* yang disampaikan tokoh wayang terhadap tokoh wayang lain, atau dengan kata lain dalang memainkan tokoh wayang menyindir (*nyêmoni*) tokoh wayang lain.

Ditemukan pula *satire (pasêmon)* yang disampaikan dalang untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini Ki Hadi Sugito menyindir (*nyêmoni*) suatu keadaan yang dialaminya sebagai seorang dalang. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam adegan *gara-gara* Petruk menyanyikan *palaran Pangkur*. *Satire* tersebut terdapat dalam *pocapan* antara Bagong, Gareng, dan Petruk sebagai berikut:

...

Bagong : **“Ha nèk kaya Garèng ki coba wis, wis saya tuwa, ulaté malik, (IV.44.23) wis rusak”**

Gareng : **“Tak têngpiling kowé! Ya sênajan ta kaya ngapa aku ki wong sêdulurmu tuwa, saisa-isa isih sawab-sawabé ngono.”**

Bagong : **“Cèn nyawabi kowé pancèn asliné ki nyawabi kok. Anggêr muni kêsawaban ngono dha ra bêtah manggon nèng kiwa têngênmu.” (IV.44.42)**

Petruk : **“Hêh, anggêr kêsawaban kok njur ora bêtah manggon nèng kiwa têngênmu.”**

...

[Bagong : “Coba saja jika seperti Gareng ini, sudah semakin tua, raut mukanya berubah, sudah rusak”

Gareng : “Saya tempeleng kamu! Ya walau seperti apapun saya itu saudaramu tua, jadi sebisa-bisa masih punya sawab begitu.”

Bagong : “Memang kamu itu sebenarnya punya sawab. Jika terkena sawabmu maka tidak ada yang tahan berada di dekatmu.”

Petruk : “Heh, jika terkena sawabnya kok terus tidak tahan berada di dekatmu.”]

Berdasarkan *pocapan* di atas dapat dipahami bahwa Bagong mencela keadaan Gareng, namun sebenarnya Ki Hadi Sugito membicarakan keadaannya sendiri. Dengan demikian *pocapan* tersebut dapat dianggap sebagai *satire (pasêmon)* yang disampaikan dalang untuk dirinya sendiri, atau dengan kata lain dalang menyindir (*nyêmoni*) dirinya sendiri melalui tokoh wayang. *Sawab* yang dimaksud di atas bukan berkah melainkan kentut.

Satire dapat diungkap melalui *exaggeration*, *parodi*, *ironi*, dan *burlesque*. Diketahui bahwa *exaggeration* adalah penglebih-lebihan secara tidak proporsional; *parodi* menekankan pada aspek peniruan gaya; *ironi* adalah penyampaian suatu maksud yang bertentangan dengan makna harfiah kata-katanya; sedangkan *burlesque* adalah memperlakukan hal serius dengan seenaknya dan atau sebaliknya.

Contoh *satire* yang diungkap melalui *exaggeration* (penglebih-lebihan) dapat ditemukan dalam adegan *pêrang brubuh*, Wrekudara melawan prajurit Guwabarong. Humor ini terdapat dalam *pocapan* sebagai berikut:

Prajurit botak : **"Bocah prajurit!"**
 Prajurit : "Kula? Kula? Kula? Kula?"
 Prajurit botak : **"Wêrkudara mundur. Aku dianggêp apa hè? (VI.69.12) Géné ki wêruh bathukku mlayu kapiandhêm. (VI.69.16) Gaman bongkok, gêndéra digulung, bali! Golèk ratu sing isa ngayomi ngayomi awaké dhéwé!"**

[Prajurit botak: "Prajurit!"
 Prajurit : "Iya? Iya? Iya? Iya?"
 Prajurit botak : "Wrekudara mundur. Saya dianggap apa heh? Ternyata melihat dahiku saja lari terbirit-birit. Senjata diikat, bendera digulung, kembali! Cari raja yang dapat melindungi kita!"]

Pocapan di atas dapat dianggap sebagai *satire* yang disampaikan melalui *exaggeration* (penglebih-lebihan). Dalam hal ini Ki Hadi Sugito menyindir salah seorang *niyaga*-nya yang berkepala botak (*buthak*). Beliau mengungkap kekurangan yang dimiliki *niyaga*-nya tersebut dengan cara melebih-lebihkannya, yaitu dengan cara mengilustrasikan bahwa kepala botak tersebut sampai dapat membuat kesatria sehebat Wrekudara terbirit-birit ketakutan.

Contoh *satire* yang diungkap melalui *parodi* (peniruan gaya) dapat

ditemukan dalam *jêjêr kaping nê m* di kerajaan Amarta, yaitu pada adegan Semar melindungi Pandawa. Humor ini terdapat dalam *pocapan* sebagai berikut:

...
 Semar : **"Èèè, (VI.22.19) Puntadéwa!"**
 Puntadewa : **"Kula Pukulun?"**
 Semar : **"Klèsna!" (VI.22.27)**
 Kresna : **"Kula Wa?"**
 Semar : **"Aljuna!" (VI.22.34)**
 Janaka : **"Kula wontên paring dhawuh?"**
 Semar : **"Nangsula!" (VI.22.42)**
 Nakula : **"Kula Pukulun?"**
 Semar : **"Wlêkudara!" (VI.22.46)**
 Wrekudara : **"Apa?"**
 Bagong : **"Mula nèk mayang ki aja ro ngombé! (VI.22.51) Dhêmên pélo!" (VI.22.54)**
 Petruk : **"Tak têngiling kowé êngko Gong! Kaé ki mêngga Ismaya jumêdhul é njur"**
 Semar : **"Aku ngêrti suwasana ing Ngamalta, (VI.23.10) ingkang digawé holêg (VI.23.14) karo bangsané jim sétan pêli pelayangan." (VI.23.20)**
 Petruk : **"Tak bandhêm srandhal malah kowé êngko Pak!" (VI.23.30)**
 Semar : **"Aku siyaga lan saguh nyilnakké malang kahanan iki nanging kabèh anak putuku Punta, Klèsna lan Aljuna, Nangsula, Wêlkudangsa, (VI.23.47) kéné padha lênggaha kéné tak géndhong! Ayo ditututi kahanan iki!"**

[Semar : "Eee Puntadewa!"
 Puntadewa : "Iya Pukulun?"
 Semar : "Klesna!"
 Kresna : "Iya Uak?"

Semar : “Aljuna!”
 Janaka : “Iya, ada perintah apa?”
 Semar : “Nangsula!”
 Nakula : “Iya Pukulun?”
 Semar : “Wlekudara!”
 Wrekudara : “Apa?”
 Bagong : “Makanya kalau mendalang itu jangan sambil mabuk! Lantas saja pelat!”
 Petruk : “Saya tempeleng kamu nanti Gong! Itu tu karena Ismaya muncul kok terus”
 Semar : “Saya tahu suasana di Amalta, yang dibuat *holêg* (kacau) oleh bangsa *jim sétan pêli pelayangan* (makhluk halus).”
 Petruk : “Saya lempari sandal kamu nanti Pak!”
 Semar : “Saya siap dan sanggup mengatasi kekacauan ini tapi semua anak cucu saya Punta, Klesna dan Aljuna, Nangsula, Welkudangsa, mari duduklah di sini dan saya gendong! Mari kita atasi kekacauan ini!”]

Pocapan di atas dapat dianggap sebagai *satire* yang disampaikan melalui *parodi* (peniruan gaya). Melalui *pocapan* tersebut Ki Hadi Sugito menyindir seseorang (bisa jadi *niyaga*-nya) yang diduga pernah mendalang sambil mabuk, sehingga lantas saja orang tersebut pelat (*pélo*) saat membawakan dialog wayangnya. Dalam hal ini Ki Hadi Sugito menirukan gaya mendalang orang tersebut dengan cara memainkan tokoh Semar berbicara pelat (*pélo*). Setelah itu beliau melalui tokoh Bagong memberikan kritikan terhadap orang tersebut.

Contoh *satire* yang diungkap melalui *ironi* dapat ditemukan dalam adegan *pêrang bégal*, Janaka Pingsan I. Humor

ini terdapat dalam *pocapan* sebagai berikut:

...
 Petruk : “... *Wungu Gus! Ngisin-isini!*”
 Bagong : “*Disuwuk Truk!*”
 Petruk : “*Ha iki ya tak suwuk.*”
 Bagong : “*Ho’oh. Kowé ki soalé ki nyuwuk apa-apa ki mandi, apa nyuwuk apa-apa mandi, ning gandhèng aku wis ora pêrcaya ya wis kono.*” (V.51.04) (Bagong pergi meninggalkan Petruk.)
 Petruk : “*Ha nèk sing ora pêrcaya dhapurmu ki ora papa Gong. ...*”
 ...
 [Petruk : “... Bangun Tuan! Malu-maluin!”
 Bagong : “Dijampi-jampi Truk!”
 Petruk : “Lha ini juga akan saya jampi-jampi.”
 Bagong : “Iya. Soalnya kamu itu menjampi apa-apa berhasil, tetapi karena saya tidak percaya ya terserah kamu.” (Bagong pergi meninggalkan Petruk.)
 Petruk : “Lha kalau yang tidak percaya itu cuma kamu itu tidak masalah Gong. ...”]

Pocapan di atas dapat dianggap sebagai *satire* yang disampaikan melalui *ironi*. Dalam hal ini Ki Hadi Sugito menyindir seseorang melalui sebuah *ironi* yang disampaikan Bagong. *Ironi* tersebut adalah Bagong menyarankan agar Petruk menyembuhkan Janaka dengan jampi-jampinya (*suwuk*), sementara itu Bagong sendiri justru sama sekali tidak yakin (*maido*) bahwa Petruk dapat menyembuhkan Janaka dengan jampi-jampinya. Mungkin sasaran sindiran ini adalah seseorang (bisa jadi *niyaga*-nya Ki Hadi Sugito) yang diduga terobsesi menjadi dukun jampi-jampi.

2. *Exaggeration*

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa *exaggeration* berarti melebihkan sesuatu secara tidak proporsional. Dengan demikian humor ini menekankan adanya aspek penglebih-lebihan terhadap sesuatu secara tidak wajar.

Humor jenis ini dapat dijumpai dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito. Salah satunya terdapat dalam adegan *pêrang brubuh*, Wrekudara melawan prajurit Guwabarong yang berkepala botak. Kutipan *pocapan* yang dapat dikategorikan sebagai humor jenis ini adalah sebagai berikut:

Prajurit botak : **"Bocah prajurit!"**

Prajurit : "Kula? Kula? Kula? Kula?"

Prajurit botak : **"Wêrkudara mundur. Aku dianggêp apa hè? (VI.69.12) Géné ki wêruh bathukku mlayu kapiandhêm. (VI.69.16) Gaman bongkok, gëndéra digulung, bali! Golèk ratu sing isa ngayomi ngayomi awaké dhéwé!"**

[Prajurit botak: "Prajurit!"

Prajurit : "Iya? Iya? Iya? Iya?"

Prajurit botak : "Wrekudara mundur. Saya dianggap apa heh? Ternyata melihat dahiku saja lari terbirit-birit. Senjata diikat, bendera digulung, kembali! Cari raja yang dapat melindungi kita!"]

Kutipan *pocapan* di atas dapat dipahami sebagai *exaggeration*. Diketahui bahwa sebelum *pocapan* tersebut berlangsung telah diilustrasikan dalam visualisasi

gerak wayang, yaitu Wrekudara lari terbirit-birit setelah berpapasan dengan seorang prajurit kerajaan Guwabarong yang kepalanya botak (*buthak*). Berdasarkan hal ini terlihat jelas bahwa Ki Hadi Sugito melebih-lebihkan sesuatu secara tidak proporsional. Letak penglebih-lebihannya adalah pada kepala botak (*buthak*) yang dapat membuat kesatria sehebat Wrekudara terbirit-birit ketakutan. Sebegitu mengerikankah kepala botak tersebut sehingga sampai membuat Wrekudara ketakutan?

3. *Parodi*

Parodi adalah humor yang menekankan pada aspek peniruan gaya (*têtiron*). Dalam hal ini gaya suatu karya yang serius ditirukan dengan maksud melucu. *Parodi* dapat berupa peniruan suara dan gaya bicara orang lain, peniruan suatu konsep, dan sebagainya yang dimaksudkan untuk sekedar menciptakan efek kejenakaan.

Salah satu contoh *parodi* dapat ditemukan dalam *jêjêr kaping sêkawan* di hutan Bombrongsiwayang, yaitu terdapat dalam kutipan *pocapan* yang diperjelas dengan visualisasi gerak wayang sebagai berikut:

...

Semar : "Aè mumpung têsih rada éruk, ndang mangga tata-tata mangkat mangké mindhak, yèn saya siyang saya siyang mripat kula kénging soroté hya Sanghyang Bagaswara mangké ndhak sakit Gus."

Janaka : "Kakang Sêmar iya." (Janaka berjalan pergi meninggalkan Semar.)

Semar : **"Jalaran wong tuwa niku nyratèni mata lara niku nèk ora ngat sêtiti ngati-ati, mangké ndhak ontên napa-**

napa dadi jêjibahané para bëndara ngatên.

Bagong : (Bagong menempati tempat yang semula untuk *tancêb* Janaka.) ***“Mêngko ta Sêngar! Sêngar!”*** (V.32.14) ***Sêngar!”*** (V.32.19)

Semar : ***“Kok kaya dhèk nèng rumah sakit sêngar ki.*** (V.32.22) (Semar mendekati Bagong.) ***Hah toblas-toblas, jêbul ndara pak tumpêg! Wong muni Sêmar kok Sêngar ki rak ya.*** (V.32.35) ***Hêh mênungsa kok kaya ngono. Hayo muniya mênèh! Tibani akik kowé!*** (V.32.45) ***Sakêpénaké dhéwé waé ora.”*** (Semar berjalan pergi meninggalkan Bagong dengan diiringi bunyi *kêmpyang* seirama dengan pantat Semar yang *mégal-mégol*.)

Bagong : (Bagong menertawakan gaya berjalan Semar.) ***“Hêhhhhh... (V.32.55) brutuné apik ténan é”*** (V.32.59)

...

[Semar : “E selagi masih agak pagi mari persiapan untuk segera berangkat, karena bila semakin siang maka mata saya jika terkena sinar matahari nanti bisa sakit Tuan.”

Janaka : “Kakang Semar iya.” (Janaka berjalan pergi meninggalkan Semar.)

Semar : “Karena orang tua itu kalau tidak teliti dan hati-hati dalam merawat mata sakit, nanti bila kenapa-kenapa bisa merepotkan Tuan, begitu.”

Bagong : (Bagong menempati tempat yang semula untuk *tancêb* Janaka.) ***“Wahai Sêngar! Sêngar!”***

Semar : “Kok seperti sewaktu di rumah sakit sengar itu.

(Semar mendekati Bagong.) Hah toblas-toblas, ternyata Tuan *pak tumpêg!* Orang mengatakan Semar kok menjadi Sengar! Heh manusia kok seperti itu. Ayo katakan lagi! Saya jatuhin *akik* kamu! Semaunya sendiri saja.” (Semar berjalan pergi meninggalkan Bagong dengan diiringi bunyi *kêmpyang* seirama dengan pantat Semar yang *mégal-mégol*.)

Bagong : (Bagong menertawakan gaya berjalan Semar.) “Pantatnya bagus benar e.”]

Parodi dalam kutipan *pocapan* dan visualisasi gerak wayang di atas adalah Bagong menempati tempat yang semula untuk *tancêb* Janaka, dan mengatakan *‘Mêngko ta Sêngar! Sêngar!’* dengan logat bicara seperti Janaka. Dalam hal ini Bagong telah berpura-pura menjadi Janaka dengan cara menirukan logat bicaranya.

Berdasarkan contoh di atas dapat dipahami bahwa *parodi* dalam wayang dapat dilakukan dengan cara memainkan tokoh wayang menirukan gaya tokoh wayang lain. Lebih singkatnya adalah tokoh menirukan tokoh.

Selain itu, *parodi* dalam pertunjukan wayang dapat dilakukan seorang dalang dengan cara menirukan gaya orang lain. Dalam hal ini dalang lah yang melakukan peniruan (*têtiron*). Sebagai contoh dapat dijumpai dalam *jêjêr kaping nê m* pada adegan Semar melindungi Pandawa, yaitu terdapat dalam kutipan *pocapan* sebagai berikut:

...

Semar : ***“Èèè, (VI.22.19) Puntadéwa!”***

Puntadewa : ***“Kula Pukulun?”***

Semar : **"Klèsna!"** (VI.22.27)
 Kresna : **"Kula Wa?"**
 Semar : **"Aljuna!"** (VI.22.34)
 Janaka : **"Kula wontên paring dhawuh?"**
 Semar : **"Nangsula!"** (VI.22.42)
 Nakula : **"Kula Pukulun?"**
 Semar : **"Wlêkudara!"** (VI.22.46)
 Wrekudara : **"Apa?"**
 Bagong : **"Mula nèk mayang ki aja ro ngombé!"** (VI.22.51)
"Dhémên pélo!" (VI.22.54)
 Petruk : **"Tak têngiling kowé êngko Gong! Kaé ki mêrga Ismaya jumêdhul é njur"**
 Semar : **"Aku ngêrti suwasana ing Ngamalta,** (VI.23.10)
ingkang digawé holêg (VI.23.14) **karo bangsané jim sétan péli pelayangan."** (VI.23.20)
 Petruk : **"Tak bandhêm srandhal malah kowé êngko Pak!"** (VI.23.30)
 Semar : **"Aku siyaga lan saguh nyilnakké malang kahanan iki nanging kabèh anak putuku Punta, Klèsna lan Aljuna, Nangsula, Wêlkudangsa,** (VI.23.47) **kéné padha lênggaha kéné tak géndhong! Ayo ditututi kahanan iki!"**
 [Semar : "Eee Puntadewa!"
 Puntadewa : "Iya Pukulun?"
 Semar : "Klesna!"
 Kresna : "Iya Uak?"
 Semar : "Aljuna!"
 Janaka : "Iya, ada perintah apa?"
 Semar : "Nangsula!"
 Nakula : "Iya Pukulun?"
 Semar : "Wlekudara!"
 Wrekudara : "Apa?"
 Bagong : "Makanya kalau mendalang itu jangan sambil mabuk! Lantas saja pelat!"

Petruk : "Saya tempeleng kamu nanti Gong! Itu tu karena Ismaya muncul kok terus"
 Semar : "Saya tahu suasana di Amalta, yang dibuat *holêg* (kacau) oleh bangsa *jim sétan péli pelayangan* (makhluk halus)."
 Petruk : "Saya lempari sandal kamu nanti Pak!"
 Semar : "Saya siap dan sanggup mengatasi kekacauan ini tapi semua anak cucu saya Punta, Klesna dan Aljuna, Nangsula, Welkudangsa, mari duduklah di sini dan saya gendong! Mari kita atasi kekacauan ini!"]

Dapat dipahami bahwa dalam *pocapan* di atas Semar berbicara pelat (*pélo*) adalah sebagai hasil peniruan yang dilakukan Ki Hadi Sugito terhadap gaya mendalang orang lain. Dalam hal ini Ki Hadi Sugito sebagai dalang menirukan gaya mendalang orang lain. Dengan demikian dalang lah yang melakukan peniruan (*têtiron*).

Perlu diketahui bahwa berkenaan dengan aspek peniruan gaya yang bertujuan untuk melucu dalam dunia pedalangan mengenal istilah *alam-alaman*. Mudjanattistomo (1977: 164), menjelaskan bahwa *alam-alaman* adalah lelucon (*banyolan*) yang biasanya dimainkan oleh Petruk, Gareng, dan Bagong dalam adegan *gara-gara*, yaitu dengan cara *ngémba-émba* atau *nirokakên* (menirukan) peristiwa-peristiwa di masa lampau. Dengan demikian *alam-alaman* dapat dimasukkan dalam kategori *parodi*, namun saja sebatas berlaku dalam adegan *gara-gara*.

Alam-alaman tidak dijumpai dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito. Tetapi sebagai salah satu

contohnya dapat ditemukan dalam lakon Baladewa Tlaga. *Alam-alaman* dalam lakon tersebut mengilustrasikan Petruk, Gareng, dan Bagong menirukan peristiwa di zaman kerajaan Alengka. Dalam *alam-alaman* tersebut Petruk berperan sebagai Prabu Dasamuka, Gareng berperan sebagai Anoman, dan Bagong berperan sebagai Dewi Sinta.

4. Ironi

Ironi adalah teknik humor dengan menggunakan kata-kata untuk menyampaikan suatu maksud yang bertentangan dengan makna harfiahnya. *Ironi* akan berhasil jika pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya (Keraf, 1985: 143).

Berkenaan dengan hal tersebut dalam bahasa Jawa dikenal istilah '*pangulu*'. *Panglulu* dapat diartikan sebagai perkataan yang mengandung maksud bertentangan dengan apa yang dikatakan. Sebagai contoh adalah ungkapan berbunyi '*Lèhmu numpak motor ki kurang bantêr kok jané*' yang disampaikan kepada seseorang yang bila naik motor selalu mengebut. Dalam hal ini ungkapan tersebut sebenarnya mengandung maksud menyarankan supaya jangan sampai mengebut, tetapi dalam rangkaian kata-katanya justru menganjurkan untuk semakin mengebut. Dengan demikian *panglulu* dapat dikategorikan sebagai *ironi*.

Humor jenis ini dapat ditemukan dalam adegan *pêrang kêmbang* Durmagati melawan Antareja, yaitu terdapat dalam kutipan *pocapan* yang diperjelas dengan visualisasi gerak wayang sebagai berikut:

...
Durmagati : (Durmagati
menertawakan Patih

Sengkuni.)
"**Hihahahahahahah,**
(II.72.33) **hahahah....**
(Patih Sengkuni kembali
mendatangi Durmagati.)
Ndhéné manèh iki."

Sengkuni : "**Ngapa héhahèhèh?"**
Durmagati : "**Gak apa-apa kok Man.**
(Patih Sengkuni
membalikkan badan dan
berjalan ke kiri
meninggalkan Durmagati.
Durmagati kemudian
membalikkan badan
menghadap ke arah
Antareja yang berada di
kejauhan.) **Antarêja!"**

Antareja : (Dari kejauhan) "**Apa
Wa?"**

Durmagati : "**Lèhmu ngguwang
kurang bantêr.** (Patih
Sengkuni mendatangi
Durmagati dari arah
belakang.) **Nèk mau
bantêr sêthithik ngono
dhêngkul pas otak kecil,**
(II.73.02) **isa brès!
Glangsar! Ngênangi
dhêngkul na tapi
ngênangi gègêr,
Sêngkuni ambruk, ning
isih éling, muring-
muring,** (II.73.15) **aku
dimaki-maki. Kurang
bantêr!"** (Durmagati
membalikkan badan
sehingga berhadapan
dengan Patih Sengkuni
yang sejak tadi berada di
belakangnya.)

Sengkuni : "**Ha ya êngko mènèh!**
(II.73.24) (Durmagati
pergi ke kiri
meninggalkan Patih
Sengkuni dengan cepat.)
Wong ki nèk ka lèmpuk!
(II.73.29) **Wong tuwa
nggo dolanan! Tak
aturké kakang Durna iki."**

[Durmagati : (Durmagati menertawakan Patih Sengkuni.)
“Hihahahahahahah, hahahah... (Patih Sengkuni kembali mendatangi Durmagati.)
Ke sini lagi ini.”

Sengkuni : “Kenapa tertawa?”

Durmagati : “Tidak apa-apa kok Man. (Patih Sengkuni membalikkan badan dan berjalan ke kiri meninggalkan Durmagati. Durmagati kemudian membalikkan badan menghadap ke arah Antareja yang berada di kejauhan.) Antareja!”

Antareja : (Dari kejauhan) “Apa Uwak Durmagati?”

Durmagati : “Kamu melemparkan tubuhku kurang kencang. (Patih Sengkuni mendatangi Durmagati dari arah belakang.) Bilamana tadi lebih kencang sedikit maka lututku bisa tepat mengenai otak kecilnya, *brês! Glangsar!* Namun saja lututku hanya mengenai punggungnya, Sengkuni ambruk, tapi masih sadar, marah-marah, saya dimaki-maki. Kamu melemparnya kurang kencang Antareja!” (Durmagati membalikkan badan sehingga berhadapan dengan Patih Sengkuni yang sejak tadi berada di belakangnya.)

Sengkuni : “Ya nanti diulangi lagi! (Durmagati pergi ke kiri meninggalkan Patih Sengkuni dengan cepat.) Dasar orang itu kalau

seperti lempuk! Orang tua dibuat mainan! Akan kulaporkan kepada Kakak Durna semua ini.”]

Berdasarkan kutipan *pocapan* yang diperjelas visualisasi gerak wayang di atas Patih Sengkuni mengatakan ‘*Ha ya mêngko mênèh!*’ dapat dianggap sebagai *ironi* atau *panglulu*. Diketahui bahwa sebelumnya Durmagati bersekongkol dengan Antareja untuk mencelakai Patih Sengkuni. Setelah berhasil mencelakai Patih Sengkuni, Durmagati merasa kurang puas. Sementara itu Patih Sengkuni justru menganjurkan supaya Durmagati megulangnya. Dalam hal ini Patih Sengkuni *nglulu* Durmagati supaya mengulangi perbuatannya.

Contoh lain dapat dijumpai dalam adegan *pêrang bégal* Janaka pingsan I, yaitu dalam kutipan *pocapan* yang diperjelas visualisasi gerak wayang sebagai berikut:

...
Petruk : “... *Wungu Gus! Ngisin-isini!*”
Bagong : “*Disuwuk Truk!*”
Petruk : “*Ha iki ya tak suwuk.*”
Bagong : “*Ho’oh. Kowé ki soalé ki nyuwuk apa-apa ki mandi, apa nyuwuk apa-apa mandi, ning gandhèng aku wis ora pêrcaya ya wis kono.*” (V.51.04) (Bagong pergi meninggalkan Petruk.)

Petruk : “*Ha nèk sing ora pêrcaya dhapurmu ki ora papa Gong. ...*”

...

[Petruk : “... Bangun Tuan! Malu-maluin!”

Bagong : “Dijampi-jampi Truk!”

Petruk : “Lha ini juga akan saya jampi-jampi.”

Bagong : “Iya. Soalnya kamu itu menjampi apa-apa berhasil,

tetapi karena saya tidak percaya ya terserah kamu.” (Bagong pergi meninggalkan Petruk.)

Petruk : “Lha kalau yang tidak percaya itu cuma kamu itu tidak masalah Gong. ...”]

Pernyataan-pernyataan Bagong dalam kutipan *pocapan* yang diperjelas visualisasi gerak wayang di atas dapat dipahami sebagai *ironi* atau *panglulu*. Dalam hal ini Bagong menyarankan supaya Petruk menyembuhkan Janaka dengan jampi-jampinya. Sementara itu dalam pernyataannya yang berbunyi *‘ning gandhèng aku wis ora pêrcaya ya wis kono’* ia justru tidak percaya bahwa Petruk dapat melakukannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebenarnya Bagong *nglulu* Petruk supaya menyembuhkan Janaka dengan jampi-jampinya.

5. *Burlesque*

Burlesque adalah teknik membuat humor dengan cara memperlakukan hal-hal yang seenaknya secara serius, atau hal-hal serius secara seenaknya. Berkenaan dengan hal ini dalam bahasa Jawa mengenal istilah *‘nyèlèlèk’* atau *‘ngglécé’* yang berarti memperlakukan sesuatu hanya sekedar untuk main-main. Contoh humor ini dapat ditemukan dalam adegan *gara-gara*, Bagong minta tembang *Éla-élo* sebagai berikut:

...

Bagong : “O apa-apa kok isa ya. **Lamun mbésuk...**”

Petruk : “Ha nèk kuwi aku ora dhong nèk kuwi.”

Bagong : “**...Suyudana mati, Banowati mèsthi randha, ora wurung aku sing nduwé**” (IV.73.34)

Petruk : “**Halah, ya ora mèmper Gong, arêpa bar Bratayuda**

kaé nèk Banowati kok njur kon ndhékor mèlu dhapurmu (IV.73.42) **ya gêmang.**”

Gareng : “Okèh lé ora gèlèm Gong.”

Bagong : “**Sênajan mbotên purun, sun réwangi pati gêni**”

Gareng : “Nganti modar, ora kèlakon!”

Bagong : “**Sênajan tumèkèng pêjah, pinanggih ngakératipun**”

Petruk : “Nanga ngakérat ora bakal kèlakon kêtêmu wong dhèwèké nèng suwarga kowé nèng nêraka kok.”

Bagong : “**Banowati nèng suwarga, suwé-suwé Banowati mlaku-mlaku golèk gêni**” (IV.74.19)

Gareng : “Golèka gêni ora kong ora mênayang dhéwé Gong, **kongkonan wongé sing kiyêr kaé.**” (V.01.35)

Bagong : “**Kiyêr-kiyêr lumayan.**” (V.01.38) (Petruk mendorong kepala Bagong hingga terpentak.)

Petruk : “Ha ming arêp butuh wong kiyêr kok ndadak modar. Ha mbok wis têtêk têka njur golèk ngono wis apik-apik dadak”

Bagong : “Ha jènèh kok apa-apa diblédig apa-apa diblédig nganti kaya pintêr-pintêra mana.”

...

[Bagong : “Oh apa-apa kok bisa ya. Lamun besuk...”

Petruk : “Nha kalau cakêpan yang itu saya tidak tahu.”

Bagong : “**...Suyudana mati, Banowati mèsthi randha, ora wurung aku sing nduwé**”

Petruk : “Halah, ya tidak mungkin Gong, sekalipun Baratayuda terjadi jika Banowati disuruh ikut kamu maka tidak akan mau.”

Gareng : “Dapat dipastikan tidak mau Gong.”
 Bagong : “*Sênajan mbotên purun, sun réwangi pati gêni*”
 Gareng : “Sampai mati tidak akan terjadi!”
 Bagong : “*Sênajan tumêkèng pêjah, pinanggih ngakératipun*”
 Petruk : “Walaupun di akherat tetap tidak akan bertemu, orang dia di surga sedangkan kamu di neraka kok.”
 Bagong : “*Banowati nèng suwarga, suwé-suwé Banowati mlaku-mlaku golèk gêni*”
 Gareng : “Sekalipun mencari api pasti tidak akan berangkat sendiri, cukup menyuruh orangnya yang matanya kiyêr itu.”
 Bagong : “*Kiyêr-kiyêr lumayan.*”
 Gareng : “Cuma butuh orang kiyêr saja kenapa harus mati segala. Langsung mencari gitu saja cukup kok harus”
 Bagong : “Siapa suruh apapun yang saya katakan selalu disanggah, seperti orang pandai saja.”]

Bagong dalam *pocapan* di atas menyanyikan tembang *Dhandhanggula* dengan serius, namun *cakêpan*-nya justru asal-asalan. Serius dimaksudkan bahwa *guru lagu, guru wilangan, guru gatra*, serta menyanyikannya adalah sesuai dengan pedoman tembang *Macapat*. Sementara itu *cakêpan*-nya justru berisi bualan yang asal-asalan bahkan tidak masuk akal. Dalam hal ini Bagong bertindak *cêlèlèkan* dalam menyanyikan tembang *Macapat*. Dengan demikian humor ini dapat dianggap sebagai humor jenis *burlesque*.

Contoh lain dapat dijumpai dalam *jêjêr kaping nê m* di kerajaan Amarta, yaitu terdapat dalam kutipan *pocapan* sebagai berikut:

...
 Puntadewa : “Arjuna!”
 Janaka : “Kados pundi Kakaprabu?”
 Puntadewa : “Éyang Abiyasa ngêndika kèpiyé?”
 Janaka : “Éyang namung paring dhawuh, ibu Kunthi badhé kondur nanging wontên kédadosan ingkèng nyalawadi Kakaprabu.”
 Puntadewa : “Adhuh, mbanjur kèpiyé. Bu pênjênêngan dhatêng pundi Bu?”
 Petruk : (Sambil menangis) “Aku ki nèk ngrasakké para bëndaraku ki marahi sêdhih. Lha wong ndara Kunthi kok kêbangêtên têmên lé téga karo a anak ngono lho. Mbok ya kondur dhéla-dhéla mêngko njur tindak mènèh ngono pa piyé, ora dadi pêngarêp-arêp. Iya ta Gong?”
 Bagong : (Sambil menangis) “É karang wong ki cok béda-béda kok Truk. Kaya nèk aku ngéné rak, anggêr ra wêruh anak ngono kaya pa kèmpi-kèmpi. **Mangana nèk kèlingan anak ming mandhêg nèng wêtêng.**” (VI.09.59)
 Petruk : (Sambil menangis) “**Ora ngganjêl nèng mata?**” (VI.10.04)
 Bagong : (Sambil menangis) “Ha kok dadi ndara Kunthi kok kêbangêtên têmên, kamitéganên karo anak. **Ngêrtiya nggoné lé manggon tak golèki nèng kantorané.**” (VI.10.18)
 Petruk : “**Ana Kunthi kok kantoran ki nèk ra pancèn wêdhus!**” (VI.10.24)
 ...

[Puntadewa: "Arjuna!"
 Janaka : "Ada apa Kakaprabu?"
 Puntadewa : "Kakek Abiyasa mengatakan bagaimana?"
 Janaka : "Kakek hanya mengatakan bahwa ibu Kunthi akan kembali namun dengan kejadian yang tidak wajar Kakaprabu."
 Puntadewa : "Aduh, terus bagaimana ini. Bu kamu di mana Bu?"
 Petruk : (Sambil menangis) "Saya itu kalau merasakan tuantunku itu jadi ikut sedih. Nyonya Kunthi kok keterlaluhan sekali tega sama anak lho. Setidaknya pulang sebentar terus nanti pergi lagi begitu atau bagaimana, biar tidak menjadi penantian. Iya kan Gong?"
 Bagong : (Sambil menangis) "E memang orang itu beda-beda kok Truk. Kalau seperti saya ini kan setiap tidak melihat anak begitu seperti terbayang-bayang. Sekalipun makan bila teringat anak maka cuma berhenti di perut."
 Petruk : (Sambil menangis) "Tidak mengganjal di mata?"
 Bagong : (Sambil menangis) "Lha kok nyonya Kunthi keterlaluhan sekali, terlalu tega sama anak. Seandainya tahu di mana dia berada akan saya cari di kantornya."
 Petruk : "Ada Kunthi kok di kantor tu kalau tidak memang kambing!"]

Berdasarkan kutipan *pocapan* di atas dapat dipahami bahwa Bagong telah memperlakukan hal serius dengan cara seenaknya. Sebelumnya Petruk

menangis adalah karena benar-benar bersedih atas nasib para Pandawa. Sementara itu Bagong ikut menangis namun dalam pernyataannya justru terkesan seenaknya. Dalam hal ini Bagong tidak sungguh-sungguh dalam meratapi kesedihannya. Dengan demikian kutipan *pocapan* di atas dapat dianggap sebagai humor berteknik *burlesque*.

Contoh lain dapat dijumpai dalam *jêjêr kaping nêm* pada adegan Semar melindungi Pandawa, yaitu terdapat dalam kutipan *pocapan* sebagai berikut:

...
 Semar : "**Èèè,** (VI.22.19)
Puntadéwa!"
 Puntadewa : "*Kula Pukulun?*"
 Semar : "**Klèsna!**" (VI.22.27)
 Kresna : "*Kula Wa?*"
 Semar : "**Aljuna!**" (VI.22.34)
 Janaka : "*Kula wontên paring dhawuh?*"
 Semar : "**Nangsula!**" (VI.22.42)
 Nakula : "*Kula Pukulun?*"
 Semar : "**Wlêkudara!**" (VI.22.46)
 Wrekudara : "*Apa?*"
 Bagong : "**Mula nèk mayang ki ajaro ngombé!** (VI.22.51)
Dhêmên pélo!" (VI.22.54)
 Petruk : "*Tak têngiling kowé êngko Gong! Kaé ki mênga Ismaya jumêdhul é njur*"
 Semar : "**Aku ngêrti suwasana ing Ngamalta,** (VI.23.10)
ingkang digawé holêg (VI.23.14) **karo bangsané jim sétan pêli pelayangan.**" (VI.23.20)
 Petruk : "**Tak bandhêm srandhal malah kowé êngko Pak!**" (VI.23.30)
 Semar : "**Aku siyaga lan saguh nyilnakké malang kahanan iki nanging kabèh anak putuku Punta, Klèsna lan Aljuna,**

Nangsula, Wêlkudangsa,
(VI.23.47) **kéné padha**
lênggaha kéné tak
géndhong! Ayo ditututi
kahaman iki!”

- [Semar : “Eee Puntadewa!”
Puntadewa : “Iya Pukulun?”
Semar : “Klesna!”
Kresna : “Iya Uak?”
Semar : “Aljuna!”
Janaka : “Iya, ada perintah apa?”
Semar : “Nangsula!”
Nakula : “Iya Pukulun?”
Semar : “Wlekudara!”
Wrekudara : “Apa?”
Bagong : “Makanya kalau mendalang itu jangan sambil mabuk! Lantas saja pelat!”
Petruk : “Saya tempeleng kamu nanti Gong! Itu tu karena Ismaya muncul kok terus”
Semar : “Saya tahu suasana di Amalta, yang dibuat *holêg* (kacau) oleh bangsa *jim sétan pêli pelayangan* (makhluk halus).”
Petruk : “Saya lempari sandal kamu nanti Pak!”
Semar : “Saya siap dan sanggup mengatasi kekacauan ini tapi semua anak cucu saya Punta, Klesna dan Aljuna, Nangsula, Welkudangsa, mari duduklah di sini dan saya gendong! Mari kita atasi kekacauan ini!”]

Pocapan di atas dapat dianggap sebagai humor berjenis *burlesque*. Diketahui bahwa sebelumnya Semar menyatakan diri sebagai Sang Hyang Ismaya. Sementara itu ia justru menjadi pelat (*pélo*) saat berbicara. Dalam hal ini terkesan bahwa Semar tidak serius dalam menjadi Sang Hyang Ismaya. Bukankah Sang Hyang Ismaya dikenal

sebagai dewa berkedudukan tinggi yang semestinya bersikap penuh wibawa?

Berdasarkan *pocapan* di atas dapat dipahami pula bahwa Ki Hadi Sugito terkesan tidak serius dalam memainkan tokoh Semar. Namun demikian tindakan Ki Hadi Sugito ini tidak semata-mata memperlakukan sesuatu secara main-main (*nyêlèlèk*). Tindakannya tersebut mengandung kritikan tajam terhadap perilaku seseorang yang dianggap kurang baik, yaitu mendalang sambil mabuk.

6. Belokan mendadak

Belokan mendadak adalah teknik membuat humor di mana pikiran khalayak (pendengar, pembaca, atau penonton) dibawa atau digiring ke dalam alur pikiran yang runtut dan biasa. Namun pikiran yang telah tergiring tersebut secara tiba-tiba dibelokkan ke hal yang kontradiktif dengan arah keruntutan bahasa yang sebelumnya telah disampaikan. Dalam hal ini khalayak dikejutkan di bagian akhirnya karena menemukan pernyataan yang tidak terduga.

Humor jenis ini banyak dijumpai dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito. Sebagai contoh dapat dijumpai dalam adegan *pêrang simpang* Prabu Jalmayaksa terkena panah, yaitu terdapat dalam kutipan *pocapan* sebagai berikut:

...
Togog : “*Pun mang mundur mawon! Mbotên klakon niku nèk sampéyan ajêng kêpéngin ndé bojo éndhang. Éndhang anak pêndhita niku bojoné nggih patuta nggih putra rêsi utawa putra nujum, mbotên ratu buta. Widadari bojoné kudu déwa, ngatên. Ha nèk wanita karo satriya, padha déné isih*

loncang-lancing, isih lêgan. Ning nèk buta karo rasêksi, niku jodhoné."

Bilung : "**Niku, nèk wiyaga karo tukang pijêt.**" (IV.07.00)

Togog : (Togog membalikkan badan ke arah Bilung.) "*Ming waton. Lèhmu jawab ki ming waton kok Lung.*"

...

[Togog : "Sudahlah mundur saja! Tidak akan berhasil bilamana *sampéyan* ingin memiliki istri seorang *éndhang*. *Éndhang* putri seorang *pandhita* itu pantasnyanya memiliki suami putra seorang *rési* atau putra seorang *nujum*, bukan raja raksasa. Bidadari suaminya harus dewa, begitu. Bila wanita dengan kesatria, sama-sama masih belia. Namun bila seorang raksasa pantasnyanya dengan raksasa putri, itu jodohnya."

Bilung : "Itu, bila *niyaga* pantasnyanya dengan tukang pijat."

Togog : (Togog membalikkan badan ke arah Bilung.) "Cuma asal-asalan. Jawabanmu itu cuma asal-asalan kok Lung."]

Pernyataan Togog dalam kutipan *pocapan* di atas telah menggiring penonton untuk berpikir tentang aturan perjodohan dalam dunia wayang. Sementara itu secara tiba-tiba Bilung justru mengatakan perjodohan antara seorang *wiyaga* dengan seorang tukang pijat. Dalam hal ini pernyataan Bilung tersebut telah mematahkan alur pemikiran penonton yang sebelumnya telah tersusun rapi. Dengan demikian kutipan *pocapan* dapat dianggap sebagai humor berteknik belokan mendadak.

Contoh lain dapat dijumpai dalam adegan *gara-gara* pada bagian Petruk menyanyikan *palaran Pangkur*, yaitu terdapat dalam kutipan *pocapan* sebagai berikut:

...

Petruk : "*Cing cong, ngombé ana-ana*"

Gareng : "*Ngombé ès tèh.*"

Petruk : "*Ngombé ès dhawêt.*"

Bagong : "***Ngombé ès mbèlèk.***" (IV.40.23)

Gareng : (Gareng mendorong Bagong.) "*Ngisruh! Wo wo wé*"

...

[Petruk : "*Cing cong, ngombé ana-ana*"

Gareng : "*Ngombé ès tèh*"

Petruk : "*Ngombé ès dhawêt*"

Bagong : "*Ngombé ès mbèlèk*"

Gareng : (Gareng mendorong Bagong.) "*Mengacau! Wo wo wé*"

Petruk, Gareng, dan Bagong dalam kutipan *pocapan* di atas sedang membawakan *sénggakan* sebagai selingan *palaran Pangkur* yang dinyanyikan *waranggana*. Gareng dan Petruk melalui *sénggakan*-nya tersebut telah menyatakan hal yang wajar, di mana sewajarnya es teh dan es dawet adalah diminum. Sementara itu tiba-tiba Bagong memberikan *sénggakan* yang tidak masuk akal berbunyi '*Ngombé ès mbèlèk*'. Bukankah *mbèlèk* (kotoran unggas) semestinya tidak dijadikan minuman? Dalam hal ini pikiran penonton yang sebelumnya telah tersusun rapi melalui *sénggakan* Gareng dan Petruk secara tiba-tiba menjadi kacau setelah mendengar *sénggakan* Bagong tersebut. Dengan demikian kutipan *pocapan* berisi *sénggakan* di atas dapat dianggap sebagai humor berteknik belokan mendadak.

Contoh lain dapat dijumpai dalam adegan *gara-gara* pada bagian Semar datang, yaitu terdapat dalam kutipan *pocapan* sebagai berikut:

...

Bagong : *“Ha ya ming sing dha durung ngêrti waé, nèk jané kondhangé têkan ngêndi-êndi Rèng. Bêksa ak bêksaku ki wis disêksèni masyarakat ngêndi-êndi.”*

Gareng : *“O, lèhmu njogèt?”*

Bagong : *“Lha iya.”*

Gareng : *“Kapan ya?”*

Bagong : *“Ha?”*

Gareng : *“Dhèk taun kapan lèhmu juara?”*

Bagong : *“Èlho ha taun wingi-wingi ki anggèr dha pépanènan rak toko tak jogèti (V.11.23) toko tak jogèti.”*

Gareng : *“O lé ngamèn.”*

...

[Bagong : *“Lha ya hanya yang belum tahu saja, tapi sebenarnya terkenal sampai di mana-mana Reng. Tarianku itu sudah diketahui masyarakat di mana-mana.”*

Gareng : *“O, tarianmu?”*

Bagong : *“Lha iya.”*

Gareng : *“Kapan ya?”*

Bagong : *“Ha?”*

Gareng : *“Pada tahun kapan kamu meraih juara?”*

Bagong : *“Lho tahun kemarin-kemarin itu kalau pas musim panen kan saya menari di toko-toko.”*

Gareng : *“O ngamennya.”*]

Pernyataan Bagong dan pertanyaan Gareng dalam kutipan *pocapan* di atas telah membangun alur pemikiran yang wajar. Dalam hal ini penonton tergiring untuk berpikir bahwa Bagong adalah seorang seniman berkualitas tinggi yang

pernah meraih kejuaraan, sehingga hal tersebut membuatnya dikenal masyarakat di mana-mana. Namun pikiran yang telah tersusun rapi tersebut secara tiba-tiba patah setelah Bagong justru menyatakan bahwa dirinya ngamen di toko-toko, sementara diketahui bahwa kualitas seni yang dimiliki pengamen jalanan biasanya dianggap rendahan. Dengan demikian kutipan *pocapan* di atas dapat dianggap sebagai humor berteknik belokan mendadak.

Contoh lain dapat dijumpai dalam adegan *kondur kédhaton*, yaitu dalam visualisasi gerak wayang yang dideskripsikan berikut ini:

Patih Sengkuni dan Pandita Durna diilustrasikan berjalan beriringan. Patih Sengkuni berada di depan sedangkan Pandita Durna berada di belakang. Setelah digerakkan berjalan beberapa saat, Pandita Durna menyepak Patih Sengkuni. Patih Sengkuni membalikkan badan dan Pandita Durna seolah-olah membisikkan sesuatu ke telinga Patih Sengkuni. Setelah mendapat bisikkan tersebut Patih Sengkuni digerakkan seperti tertawa. Patih sengkuni gantian membisikkan sesuatu ke telinga Pandita Durna. Setelah mendapat bisikan tersebut Pandita Durna digerakkan seperti tertawa terpingkal-pingkal. Mereka segera digerakkan berjalan beriringan lagi. Urutan gerakan tersebut diulang beberapa kali dengan motif gerakan yang sama. Sementara itu dalam gerakan terakhir, Patih Sengkuni justru pergi pada saat Pandita Durna masih terpingkal-pingkal dengan posisi badan rebah. Dalam hal ini Pandita Durna diilustrasikan tidak menyadari kepergian Patih Sengkuni tersebut. Pandita Durna kemudian digerakkan bangkit dan justru digerakkan merebahkan badan sambil terpingkal-pingkal lagi. Lalu Pandita Durna

digerakkan seperti kaget setelah menyadari bahwa Patih Sengkuni telah pergi. Pandita Durna segera digerakkan berjalan menyusul Patih Sengkuni.

Visualisasi gerak wayang di atas dapat dianggap humor berteknik belokan mendadak. Pengulangan urutan gerakan Patih Sengkuni dan Pandita Durna sebelumnya telah menggiring penonton untuk berpikir bahwa siapa yang mendapat bisikan pasti akan tertawa. Sementara itu dalam gerakan yang terakhir Pandita Durna justru tertawa padahal Patih Sengkuni telah pergi meninggalkannya. Gerakan terakhir ini telah meleset dari perkiraan penonton, atau dengan kata lain mengacaukan pikiran penonton yang sebelumnya telah tersusun rapi. Dengan demikian visualisasi gerak wayang tersebut dapat dianggap sebagai humor berteknik belokan mendadak.

7. *Pun* atau Permainan Kata

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *pun* atau permainan kata adalah teknik mempermainkan kata-kata yang mempunyai makna ganda. *Pun* merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 1985: 145). *Pun* dalam bahasa Jawa disebut *plèsèdan* (Pradopo, 1985: 131; Jatmika, 2009: 40). Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia misalnya ungkapan berbunyi “Engkau orang kaya, tetapi kaya monyet” dan “Tanggal dua gigi saya tanggal dua”. Dalam ungkapan pertama kata ‘kaya’ yang semestinya berarti ‘berharta banyak’ justru digelincirkan maknanya menjadi ‘seperti’; sedangkan dalam ungkapan kedua kata ‘tanggal’ memiliki makna ganda, yaitu ‘tanggal’ yang bermakna waktu dan ‘tanggal’ yang bermakna keadaan gigi terlepas.

Berkaitan dengan penggelinciran makna kata dalam *kasusastran* Jawa mengenal *basa bléndéran*. *Basa bléndéran* adalah bahasa atau kata yang digelincirkan (*diplèsèdaké*) ke makna lain, yang bertujuan supaya orang yang diajak berbicara atau yang mendengar bisa tergelitik hatinya dan tertawa (Padmosoekotjo, 1960: 89). Sebagai contoh adalah ungkapan berbunyi ‘*Banyu kok sêkolah ki guruné sapa?*’. Dalam hal ini kata *sêkolah* (*sê- + kolah*) yang semestinya berarti satu bak digelincirkan menjadi kata *sêkolah* yang berarti menutup ilmu.

Perlu diketahui bahwa *basa bléndéran* dapat berupa *têmbung wancahan* atau kata yang disingkat. Sebagai contoh misalnya ungkapan berbunyi “*dhikir ora ana gunané, donga ngêbot-êboti*”. Ungkapan tersebut menjadi janggal karena berarti ‘berdzikir tidak ada gunanya, berdoa adalah sesuatu yang memberatkan’. Namun sebagai *basa bléndéran* kata ‘*dhikir*’ dimaknai ‘*wêdhi satakir*’ dan kata ‘*donga*’ dimaknai ‘*wadung sanga*’, sehingga memang sewajarnya ‘*wêdhi satakir*’ tidak ada gunanya dan ‘*wadung sanga*’ memang berat.

Bléndéran dalam bahasa Jawa memang sama dengan *plèsèdan*. Dalam hal ini penekanannya adalah pada penggelinciran makna berdasarkan kesamaan atau kemiripan bunyi (*purwakanthi*). *Plèsèdan* atau *bléndéran* dapat berupa satu kata yang hanya digelincirkan maknanya, atau kata yang memang digelincirkan bunyinya sehingga menjadi bermakna lain. Dengan demikian *pun* (permainan kata) dalam bahasa Jawa memang disebut *plèsèdan* atau *bléndéran*.

Humor jenis ini banyak ditemukan dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito. Sebagai

contoh dapat dijumpai dalam adegan *pêrang kembang* Durmagati melawan Antareja, yaitu terdapat dalam kutipan *pocapan* sebagai berikut:

...
Antareja : (Antareja berbicara sambil mendekati mulutnya ke *microphone*.)
"Aja maju mbaka siji Wa! Majua barêng, Antarêja ora bakal tinggal glanggang colong playu!"
Durmagati : (Durmagati berbicara sambil mendekati mulutnya ke *microphone*.)
"Kêparut! É kêparat! (II.69.49) Wani karo aku?"

...
[Antareja : (Antareja berbicara sambil mendekati mulutnya ke *microphone*.)
"Jangan hanya melawanku satu per satu Uak! Majulah bersama-sama, Antareja tidak akan melarikan diri!"
Durmagati : (Durmagati berbicara sambil mendekati mulutnya ke *microphone*.)
"Keparut! Eh Keparat! Berani dengan saya?"]

Pun (plèsèdan/bléndéran) dalam *pocapan* di atas adalah kata 'kêparat' yang digelincirkan menjadi kata 'kêparut'. Kedua kata tersebut memang memiliki kemiripan bunyi, akan tetapi terdapat perbedaan besar pada artinya. Diketahui bahwa dalam konteks kutipan *pocapan* tersebut Durmagati sedang melakukan tantang-tantangan dengan Antareja, sehingga semestinya ia menghujat Antareja dengan perkataan kasar seperti 'kêparat'. Sementara itu ia justru mengatakan 'kêparut', padahal diketahui bahwa *kêparut* artinya adalah terkena parut. Lantas ia kemudian

meralatnya dengan mengatakan 'É kêparat!'.

Contoh lain dapat dijumpai dalam adegan *gara-gara* pada bagian Semar datang, yaitu terdapat dalam kutipan *pocapan* sebagai berikut:

...
Petruk : "Ha karang Bagong ki wong pintêr kok Rêng."
Gareng : "Mulané kuwi aku cok gumun. **Prandèkpuna kok ka ngono kok ora ora kétok ngono lho.**"
Bagong : "Karang jim." (V.10.51)
Gareng : "Wa, tégésé ora kétok ki kèpintêranmu ki durung disèksèni para warga masyarakat."

...
[Petruk : "Memang sebenarnya Bagong itu orang pandai kok Reng."
Gareng : "Makanya itu saya kadang heran. Tetapi kok seperti itu justru tidak kelihatan begitu lho."
Bagong : "Memang jin."
Gareng : "Wah, maksudnya tidak terlihat itu kepandaianmu itu belum diketahui masyarakat luas."]

Pun (plèsèdan/bléndéran) dalam kutipan *pocapan* di atas adalah kata 'ora kétok' yang diucapkan Gareng. Dalam hal ini Gareng mengatakan 'ora kétok' merupakan kiasan yang artinya tidak dikenal orang banyak. Namun kata tersebut oleh Bagong justru diartikan lugas sehingga berarti tidak tampak oleh mata telanjang. Lantas saja Bagong kemudian mengatakan 'Karang jim' ('Memang jin'), di mana jin memang makhluk gaib yang tidak tampak oleh mata telanjang.

Contoh lain dapat dijumpai dalam *jêjêr kaping sêkawan* di hutan Bombrongsiwrayang, yaitu terdapat dalam kutipan *pocapan* sebagai berikut:

...

Bagong : "... **Krèwèng!** (V.33.04)
Korèng!" (V.33.11)

Gareng : (Gareng mendekati Bagong.)
**"Kon njêjêg bathukmu!
Muni Garèng kok isa dadi
Korèng ki coba!** (V.33.19)
**Ngênnyèk karo wong tuwa
arêpan! Pindhokna! Wo
ana lambé kèwèr-kèwèr!
O...saképénaké dhéwé! Pira
bara mas!** (V.33.32) **Apa
pakné gèdhé! Korèng
korèng!"** (Gareng berjalan
pergi meninggalkan Bagong
dan Petruk.)

...

[Bagong : "... Kreweng! Koreng!"]

Gareng : (Gareng mendekati Bagong.)
"Minta dihujam dahimu!
Mengatakan Gareng kok bisa
jadi Koreng coba! Mengejek
orang tua maunya! Ulangi
lagi! Akan ada mulut sobek
nantu! Seenaknya sendiri!
Setidaknya mas! Atau
paman! Koreng koreng!"
(Gareng berjalan pergi
meninggalkan Bagong dan
Petruk.)]

Pun (plèsèdan/bléndéran) dalam *pocapan* di atas adalah kata '*Garèng*' yang digelincirkan menjadi kata '*Krèwèng*' dan '*Korèng*'. Ketiga kata tersebut memang memiliki kemiripan bunyi, akan tetapi terdapat perbedaan besar pada artinya. Diketahui bahwa dalam konteks kutipan *pocapan* tersebut Bagong sedang memanggil Gareng, sehingga semestinya ia mengatakan '*Garèng*'. Sementara itu ia justru mengatakannya '*Krèwèng*' dan

'*Korèng*'. Diketahui bahwa kata '*krèwèng*' berarti pecahan genteng, sedangkan '*korèng*' adalah salah satu jenis penyakit kulit yang terkesan kotor menjijikkan.

Contoh lain dapat dijumpai dalam *jêjêr kaping pitu*, yaitu terdapat dalam kutipan *pocapan* sebagai berikut:

...

Sadewa : "*Sampun Kakaprabu. Kula
dipun paringi piandêl
agêmanipun kasêmêkan.
Ingkêng angka kalih dipun
paringi Mantram Pangruwat.
Ingkêng angka tiga kula pun
paringi tambah kêkasih
Bambang Sudamala.*"

Kresna : "O."

Petruk : "**Kowé prihatina Gong!
(VI.42.13) Sésuk tak jênèngi
Bambang Sudarjêkimu.
(VI.42.19)**"

Bagong : "**Lha golèk utangan géné
kok.**" (VI.42.21)

...

Pun (plèsèdan/bléndéran) dalam *pocapan* di atas adalah kata '*Sudamala*' yang digelincirkan menjadi kata '*Sudarjêkimu*'. Kedua kata tersebut memang memiliki kemiripan bunyi, akan tetapi terdapat perbedaan besar pada artinya. Diketahui bahwa dalam konteks kutipan *pocapan* tersebut Sadewa menyampaikan bahwa setelah meruwat Bathari Durga ia diberi tambahan nama yaitu *Bambang Sudamala*. Sementara itu Petruk akan memberikan tambahan nama *Bambang Sudarjêkimu* kepada Bagong. Jika diartikan maka '*Sudamala*' kurang lebihnya berarti 'bersih dari hal kotor', sehingga dalam hal ini '*Sudamala*' adalah hal baik. Sedangkan '*Sudarjêkimu*' ('*suda réjêkimu*') berarti 'berkurang rezekimu' yang dalam hal ini

merupakan hal buruk yang ditujukan kepada orang lain.

Bléndéran atau *plèsèdan* dapat dijumpai dalam salah satu bentuk *kasusastran* Jawa yang disebut *cangkriman*. *Bléndéran* atau *plèsèdan* yang terdapat dalam bentuk *cangkriman* disebut sebagai *cangkriman bléndéran* atau *cangkriman plèsèdan* (Padmosoekotjo, 1960: 91). Dengan demikian *pun* (*plèsèdan/bléndéran*) dapat ditemukan dalam bentuk *cangkriman*.

Cangkriman adalah ungkapan berupa teka-teki yang harus ditebak. Padmosoekotjo (1995: 201), menjelaskan bahwa *cangkriman iku unèn-unèn kang isi batangan, dadi ya kudu dibatang utawa dibêdhé*. *Cangkriman* juga disebut *batangan* atau *bêdhèkan*. *Cangkriman* sendiri terdiri dari beberapa jenis, antara lain *cangkriman* berupa *têmbung wacahan* (kata yang disingkat), *cangkriman* berupa *irib-iribing barang* (kemiripan barang), dan *cangkriman bléndéran/plèsèdan*.

Ketiga jenis *cangkriman* di atas tidak dijumpai dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan oleh Ki Hadi Sugito. Contoh *cangkriman* berupa *têmbung wacahan* misalnya ungkapan berbunyi '*gupak tai*'. Sekilas ungkapan tersebut terkesan menjijikkan karena berarti 'terkena tahi'. Namun setelah ditebak ungkapan tersebut menjadi berbunyi '*glugu papak ditatahi*' ('batang pohon kelapa yang rata dipahati'), sehingga artinya menjadi tidak jijik lagi. Contoh lain adalah ungkapan berbunyi '*turuk thukul*'. Sekilas ungkapan tersebut terkesan cabul (*lékoh*) karena dapat diartikan 'kemaluan wanita yang tumbuh'. Namun setelah ditebak ungkapan tersebut menjadi berbunyi '*watu nèng bêruk, munthu nèng wakul*' ('batu di beruk, muntu di bakul'),

sehingga artinya menjadi tidak cabul (*lékoh*) lagi.

Contoh *cangkriman* berupa *irib-iribing barang* (kemiripan barang) misalnya ungkapan berbunyi '*Sêga sakêpêl dirubung tinggi*' ('Nasi satu kepal dirubung tinggi'). Jika ditebak ungkapan tersebut berarti '*salak*' ('buah salak') karena buah salak memang mirip '*Sêga sêkêpêl dirubung tinggi*'. Contoh lain adalah ungkapan berbunyi '*êmbokné diêlus-êlus, anaké diidak-idak*' ('Ibunya dielus-elus, anaknya diinjak-injak'). Jika ditebak ungkapan tersebut berarti '*andha*' (tangga bambu) karena tangga bambu memang yang dielus-elus sebagai pegangan adalah potongan bambunya yang besar dan panjang (*êmbokné*), sementara yang diinjak adalah potongan bambunya yang pendek dan lebih kecil (*anaké*).

Contoh *cangkriman bléndéran/plèsèdan* misalnya seperti yang disampaikan Ki Sutejo (65 tahun), yaitu dalam kutipan *pocapan* sebagai berikut:

Gareng : "*Truk, cangkrimanku batangên! Ndhog apa sing gêdhé dhéwé?*"

Petruk : "*Ndhog pitik*"

Gareng : "*Udu, ndhog pitik ki cilik kok ya*"

Petruk : "*Ndhog bèbèk*"

Gareng : "*Udu, kuwi ya isih cilik*"

Petruk : "*Lha apa?*"

Gareng : "*Ndhog sing paling gêdhé dhéwé ki ya ndhogtêran*"

[Gareng : "*Truk, tebaklah teka-tekiku! Ndhog (telur) apa yang paling besar?*"

Petruk : "*Ndhog (telur) ayam*"

Gareng : "*Bukan, ndhog (telur) ayam itu kan kecil*"

Petruk : "*Ndhog (telur) bebek*"

Gareng : "*Bukan, itu juga masih kecil*"

Petruk : "*Lha apa?*"

Gareng : “*Ndhog* (telur) yang paling besar itu ya *ndhogtêran* (rumah sakit)”]

Kutipan *pocapan* di atas dapat dianggap sebagai *cangkriman bléndéran* atau *cangkriman plèsèdan*. Dalam hal ini kutipan *pocapan* tersebut dikemas dalam bentuk *cangkriman* (teka-teki), namun juga mengandung muatan *bléndéran/plèsèdan* berupa *têmbung wancahan* (kata yang disingkat). Adapun *bléndéran/plèsèdan* tersebut adalah kata ‘*ndhog*’ (‘telur’) yang digelincirkan menjadi kata ‘*ndhogtêran*’ (*ndokteran*) yang berarti tempat para dokter bekerja alias rumah sakit. Lantas saja Gareng menyebut ‘*ndhogtêran*’ sebagai ‘*ndhog*’ yang ukurannya paling besar.

Cangkriman irib-iribing barang dan *cangkriman bléndéran/plèsèdan* dapat dikemas dalam bentuk tembang Jawa, misalnya tembang *Pocung* berikut:

“*Bapak pocung, blêgêr sirah lawan gêmbung, padha dikunjara, mati sajroning ngaurip, mbijig bata nuli urip sagêbyaran.*” (Padmosoekotjo, 1995: 201).

Tembang *Pocung* di atas merupakan *cangkriman irib-iribing barang*. Dalam hal ini *Bapak Pocung* dianalogikan hanya berwujud kepala dan badan, mereka dipenjara, merupakan benda mati namun hidup, bila menjejak batu bata langsung hidup sekilas saja. Berdasarkan *cangkriman* (teka-teki) tersebut maka tebakannya (*batangané*) adalah *rèk* (korek api).

Contoh lain adalah tembang *Dhandhanggula* sebagai berikut:

“*Ula-ula tan ana kang mandi, aja wêdi singa nêmonana, waton êmpuk pijêtané, ana mênir sabêruk, jamu*

pait yèn tètès lêgi, banyu bisa sêkolah, nora bisa luluh, sapa bisa ngukur méja, ucêng-ucêng nèng banyu tan bisa urip, tan kuwat mêlèk sakjam.” (Padmosoekotjo, 1995: 202).

Tembang *Dhandhanggula* di atas merupakan *cangkriman bléndéran/plèsèdan*. Sekilas *cakêpan-cakêpan* tersebut merupakan ungkapan-ungkapan yang tidak wajar. Namun sebenarnya bila mengetahui *batangané* (tebakannya) maka akan menjadi hal yang biasa. Adapun penjelasan *bléndéran/plèsèdan*-nya yaitu; ‘*ula-ula*’ yang dimaksudkan sebenarnya adalah bukan ‘ular yang berjumlah banyak’ melainkan ‘tulang punggung’; ‘*singa*’ yang dimaksudkan sebenarnya adalah bukan ‘seekor singa’ melainkan ‘siapa saja yang’; ‘*waton*’ yang dimaksudkan sebenarnya adalah bukan ‘tepi ranjang’ melainkan ‘asalkan’; ‘*sabêruk*’ yang dimaksudkan sebenarnya adalah bukan ‘sebesar beruk’ melainkan ‘sebanyak satu beruk’; ‘*tètès*’ yang dimaksudkan sebenarnya adalah bukan ‘keadaan menetes’ melainkan ‘kilang tebu’; ‘*sêkolah*’ yang dimaksudkan sebenarnya adalah bukan ‘menuntut ilmu’ melainkan ‘satu bak’; ‘*luluh*’ yang dimaksudkan sebenarnya adalah bukan ‘mencair’ melainkan ‘nama hewan’; ‘*ngukur méja*’ yang dimaksudkan sebenarnya adalah bukan ‘mengukur meja’ melainkan ‘menggaruk meja’; ‘*ucêng-ucêng*’ yang dimaksudkan sebenarnya adalah bukan ‘nama jenis ikan’ melainkan ‘sumbu lentera tradisional’; ‘*sakjam*’ yang dimaksudkan sebenarnya adalah bukan ‘satu jam’ melainkan ‘selebar jam’.

Berdasarkan uraian-uraian dan contoh-contoh di atas kiranya dapat digarisbawahi bahwa *pun* (permainan kata) dalam bahasa Jawa disebut *plèsèdan* atau *bléndéran*. *Pun*

(*plèsèdan/bléndéran*) dapat dijumpai dalam bentuk *cangkriman* (teka-teki), sehingga dengan demikian salah satu jenis *banyol* (lelucon) dalam bahasa Jawa (dalam pertunjukan wayang) adalah *cangkriman*.

8. Keanehan Tokoh

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa humor jenis ini berkaitan dengan faktor keanehan yang melekat pada diri seseorang atau tokoh. Dalam hal ini humor disebabkan karena seseorang atau tokoh sudah menarik dengan sendirinya apabila perilaku dan postur tubuhnya dianggap aneh. Perilaku aneh dapat berupa warna suara dan logat bicara yang terkesan tidak wajar, perilaku latah yang dimiliki seseorang (*saradan*), dan lain-lain. Sementara postur tubuh aneh dapat diartikan dianggap cacat atau tidak ideal menurut ukuran normal.

Berkenaan dengan hal tersebut dalam pewayangan dikenal tokoh-tokoh *wayang gêculan* dan atau *wayang dhagêlan*. Tokoh-tokoh tersebut dapat dianggap memiliki bentuk fisik yang tidak ideal berdasarkan tolok ukur keidealan wayang. Sebagai contoh misalnya tokoh Gareng yang digambarkan memiliki cacat di berbagai bagian tubuh seperti mata *kéra* (juling), hidung bundar, tangan *céko*, kaki *bubulên* (berbisul pada tumitnya), dan lain-lain; Bathara Narada yang digambarkan berpostur tubuh kerdil (*cébol*); Durmagati yang berpostur pendek gemuk dan terkesan tidak berleher, serta bila berbicara suaranya pelat (*pélo*); dan sebagainya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa humor jenis keanehan tokoh telah melekat dalam karakter *wayang gêculan* dan atau *wayang dhagêlan*.

Wayang gêculan dan atau *wayang dhagêlan* adalah jenis boneka wayang

yang memang dikelompokkan memiliki karakter suka melucu, sehingga memang sepantasnya untuk menampilkan lelucon (*banyol*). Namun demikian berhasil dan tidaknya dalam memancing gelak tawa penonton adalah tergantung pembawaan dalangnya. Dengan demikian kualitas dalang lah yang menentukan keberhasilan *banyol* melalui *wayang gêculan* dan atau *wayang dhagêlan*.

Sebagai gambaran misalnya dalam adegan *gara-gara* yang memang merupakan adegan khusus untuk menampilkan *wayang dhagêlan* seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Secara umum para dalang pasti menyajikan adegan *gara-gara* dalam pertunjukannya. Namun demikian belum tentu semuanya dapat menampilkan *banyol-banyol* melalui tokoh-tokoh *wayang dhagêlan* tersebut. Di sisi lain, dalang sering memainkan tokoh wayang yang dikenal sebagai tokoh berkarakter serius namun justru mampu menampilkan *banyol* yang dapat membuat penonton tertawa. Sebagai contoh misalnya Ki Hadi Sugito memainkan tokoh Wrekudara terbitir-bitir ketakutan setelah berjumpa dengan seorang prajurit berkepala botak. Dengan demikian jenis humor keanehan tokoh tidak begitu berpengaruh terhadap keberhasilan dalang dalam membawakan *banyol*.

Penutup

Anggapan bahwa Ki Hadi Sugito adalah seorang *dhalang banyol* telah terbukti. Lakon Durga Ruwat yang sebetulnya tergolong sebagai lakon serius ketika ada di tangan Ki Hadi Sugito terdapat banyak humor.

Humor sebagai bagian dari pertunjukan wayang dikenal dengan istilah *banyol*, *gêcul*, dan *cucud*. *Banyol* meliputi semua hal lucu yang sengaja dibawakan dalang.

Gêcul adalah hal lucu yang berupa gerakan wayang (*solahing ringgit*). *Cucud* berkenaan dengan kepantasan dalang dalam bercerita melalui verbal sehingga mampu membuat penonton tertawa.

Berkenaan dengan *banyol*, *gêcul*, dan *cucud* dalam dunia pedalangan dikenal istilah-istilah lain diantaranya adalah *dhalang banyol*, *banyol gawan lakon*, *wayang gêcul*, *dhalang gêcul*, *dhalang cucud*, *dhagêl sanggit*, dan *dhagêl sabêt*. Tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak istilah-istilah lain dalam dunia pedalangan berkenaan dengan hal tersebut.

Berdasarkan kriteria indriawi, lelucon (*banyol*) dalam pertunjukan wayang dapat dibagi menjadi tiga yaitu humor berupa verbal (*dhagêl sanggit*), visualisasi gerak wayang (*dhagêl sabêt*), dan gabungan verbal maupun visualisasi gerak wayang.

Lelucon (*banyol*) yang dibawakan seorang dalang secara garis besar tercipta atas dasar penyimpangan terhadap hal yang berkenaan dengan aspek kebahasaan, penyimpangan terhadap kaidah-kaidah *caking pakêliran*, dan penyimpangan terhadap kemapanan konvensi budaya masyarakatnya. Namun demikian seorang dalang tidak semata-mata melakukan penyimpangan tetapi juga menunjukkan di mana letak penyimpangannya, sehingga dengan demikian seorang dalang tetap harus memahami materi yang disimpangkan.

Berdasarkan teori superioritas dan degradasi penonton tertawa karena menertawakan penyimpangan yang dilakukan tokoh wayang, menertawakan penyimpangan yang dilakukan dalang, dan menertawakan orang lain yang terlibat atau dilibatkan

dalam pertunjukan wayang. Sementara itu, berdasarkan teori bisosiasi penonton tertawa karena pikiran mereka dikacaukan dengan adanya hal-hal yang mustahil terjadi (tidak masuk akal) dalam cerita wayang.

Secara keseluruhan jenis humor meliputi *satire*, *exaggeration*, *parodi*, *ironi*, *burlesque*, *pun*, belokan mendadak, dan keanehan tokoh dapat dijumpai dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan Ki Hadi Sugito. Beberapa diantaranya telah memiliki istilahnya sendiri dalam dunia pedalangan (bahasa Jawa), misalnya *satire* dikenal dengan istilah *pasêmon*, *parodi* dikenal dengan istilah *têtiron*, *pun* (permainan kata) dikenal dengan istilah *plèsèdan* atau *bléndéran*.

Alam-alaman sebagai salah satu *banyol* yang hanya terdapat dalam pertunjukan wayang dapat dikategorikan sebagai humor berjenis *parodi*. Orang Jawa mengenal istilah *panglulu* yang dapat dikategorikan sebagai *ironi*. *Plèsèdan/bléndéran* sebagai salah satu jenis humor dapat dijumpai dalam bentuk *cangkriman* (teka-teki).

Ki Hadi Sugito dalam *banyol*-nya sering mengilustrasikan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari yang umumnya membuat orang tertawa, atau hal-hal dalam kehidupan sehari-hari yang sering dijadikan sebagai sarana bersenda gurau. Hal-hal tersebut misalnya kenakalan mengganggu orang lain, kenakalan mengganggu lawan jenis, saling mengolok-olok atau saling ejek (*ngênnyèk*), berkaitan dengan hal porno (*lékoh*), berkaitan dengan kentut, dan sebagainya.

Ki Hadi Sugito dalam *banyol*-nya sering menyisipkan hal-hal modern ke dalam adegan lakon yang

dibawakannya. Dalam hal ini tokoh-tokoh wayang yang beliau mainkan seolah-olah bertindak sebagaimana semestinya dilakukan oleh orang modern. Hal-hal tersebut misalnya Bagong meneguk botol, Durmagati membawa *sound system*, dan lain-lain.

Dalam lakon Durga Ruwat yang disajikan Ki Hadi Sugito dijumpai lelucon (*banyol*) yang memiliki alur. Dalam hal ini lelucon tersebut diciptakan melalui serangkaian cerita yang memang sekedar untuk *mbanyol* (melucu). Salah satu contoh dapat ditemui dalam adegan *pêrang bégal*, yaitu perserteruan konyol yang dilakukan Gareng, Petruk, dan Bagong berkenaan dengan kentut.

Kepustakaan

- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adhiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.
- Jatmika, Sidik. 2009. *Urip Mung Mampir Ngguyu, Telaah Sosiologi Folklor Jogja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kasidi. 2004. *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- _____. 2009. *Filsafat Keindahan Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mudjanattistomo, dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Najawirangka. 1958. *Serat Tuntunan Padalangan Djilid 1*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.
- Padmosoekotjo, S. 1995. *Gêgaran Sinau Basa Jawa Mêmêtri Basa Jawi Jilid 1*. Surabaya: Jaya Baya.
- _____. 2011. *Gêgaran Sinau Basa Jawa Mêmêtri Basa Jawi Jilid 2*. Yogyakarta: Gava Media.
- _____. 1960. *Ngéngréngan Kasusastran Djawa II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: n.v. Groningen.
- Pradopo, Sri Widati, dkk. 1985. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rahmanadji, Didiek. 2007. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor" dalam *Bahasa dan Seni*, Tahun 35 No. 2 Agustus 2007, 213-221.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Retorika Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ross, Alison. 2005. *The Language of Humor*. London: Routledge.
- Sajid, R. M. 1971. *Bauwarna Kawruh Wajang*. Surakarta: Widya Duta.
- Soetarno. 2002. *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo, dan Pakeliran Dekade 1996-2001*. Surakarta: STSI Press.
- Soetrisno. 1976. *Kawruh Pedalangan*. Surakarta: ASKI.

Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wahyudi, Aris. 2014. "Sambung-Rapet dan Greget-Saut dalam Dramaturgi Wayang" dalam *Wayang Nusantara Journal of Puppetry*, Vol. 1 No. 1 - September 2014, 1-12.

Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Audio/Video:

Sugito, Hadi. 2009. *Lakon Durga Ruwat* (VCD). Dasa Studio PT. Ciptasuara Sempurna.

Sugito, Hadi. --. *Lakon Baladewa Tlaga* (mp3).

Sugito, Hadi. --. *Lakon Wahyu Eka Bawana* (mp3).

Sugito, Hadi. --. *Lakon Wisanggeni Gugat* (mp3).

Sugito, Hadi. --. *Lakon Gathutkaca Kembar* (mp3).

Sugito, Hadi. --. *Lakon Semar Mbangun Kahyangan* (mp3).

Informan:

Ki Margiyono (65 tahun). Dalang wayang kulit tinggal di desa Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Ki Mas Penewu Cermo Sutejo (59 tahun). Dalang wayang kulit tinggal di desa Gedongkuning, Banguntapan, Bantul.

Ki Udreka Hadi Swasana (48 tahun). Dalang wayang kulit tinggal di desa Gatak, Sumberagung, Jetis, Bantul.

